

**POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA
PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK
(Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh
Kabupaten Mukomuko)**



S K R I P S I

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH:

TRI NURUL VIKI HIDAYAT
NIM.2223310014

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2026 M/1447 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **TRI NURUE VIKI HIDAYAT** NIM: **2223310014** yang berjudul **"Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)"**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu**. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.

Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Syahidin, Lc., MA, Hum
NIP. 198506082019031005

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfas-bengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skipri Tri Nurul Viki Hidayat, Nim. 2223310014, yang berjudul **"Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)"** telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Mei 2026

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Tim Sidang Munaqasyah

Ketua Sekretaris

Refleli, MA NIP.196705252000032001 **Syahidin, Lc., MA, Hum NIP.198506082019031005**

Penguji I Penguji II

Prof. Dr. Samsudin, M.Pd NIP.196606051997021003 **Poppi Damayanti, M.Si NIP.197707172005012010**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tri Nurul Viki Hidayat
NIM : 2222210014
Jurusan/Prodi : Dkawah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya ilmiah asli yang saya tulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 12 Maret 2026



Tri Nurul Viki Hidayat
NIM.223310014

MOTO

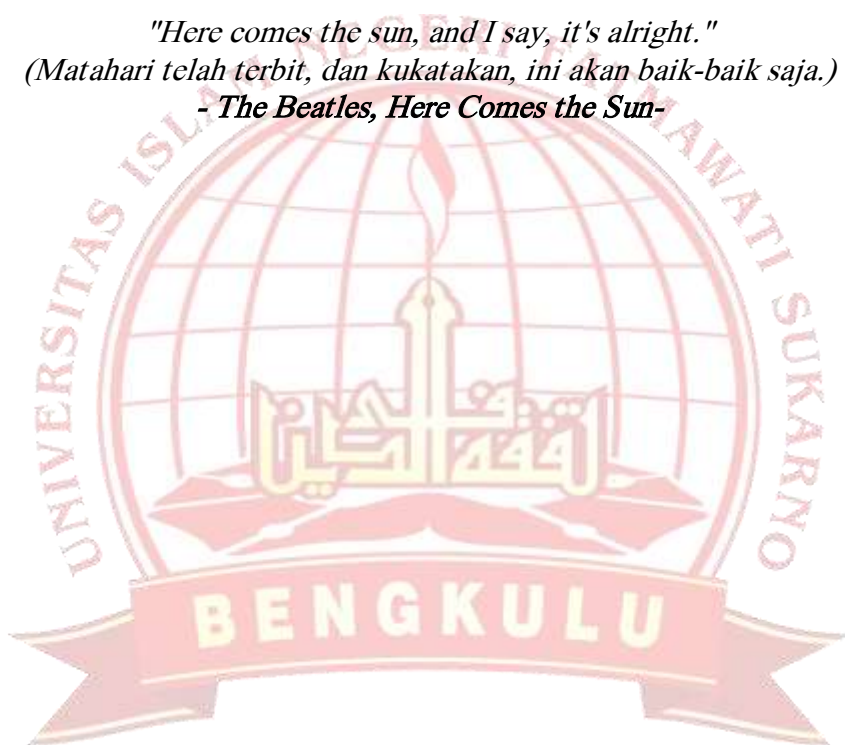
خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia/orang lain"

"Here comes the sun, and I say, it's alright."

(Matahari telah terbit, dan kukatakan, ini akan baik-baik saja.)

- The Beatles, Here Comes the Sun-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kekuatan, dan kemudahan dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini. kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi umat manusia yang senantiasa menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Kakek dan Nenek tersayang, Terima kasih atas doa, dukungan, dan segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Karya ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas segala hal yang telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sampai pada tahap ini.
3. Terima kasih kepada Bunda Ami, keluarga Bapak Saibi, keluarga Bapak Amir, Keluarga Bapak Efendi, Keluarga Bapak Zuliadi, Keluarga Bapak Samsudin, Keluarga Bapak Dika dan keluarga Bapak Eriyanto atas dukungan, bantuan, dan doa selama perjalanan perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Kepada kakak-kakak saya, Muhnizen dwi Sepatra dan Afria Choirul Hidayat terima kasih atas doa, semangat, serta dukungan yang selalu diberikan kepada saya.
5. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Fauzan, Bang Zikri,

Ahmad, Anam, Bang Riko, Ghopal, Rio, Febri, Bayu, Gion, Fahri, Arif, Nafis, Prabowo, Fikki, Rey, Rama, Ansori, Yuda, Bang Ikhsan, Oki, Diki, dan Bang Al, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik dalam suka maupun duka. Teristimewa kepada Panji Agustia Budi, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

6. Terima kasih kepada Bapak Diki Ananda Putra yang selalu memberikan motivasi dan dorongan agar penulis terus belajar menjadi pribadi yang lebih kuat dan bertanggung jawab. Terima kasih kepada keluarga besar Mansaapala yang telah menjadi tempat untuk belajar, berkembang, dan mendapatkan pengalaman berharga selama perjalanan ini. Serta kepada sahabat-sahabat saya Diego Tri Haryanto, Aziz Muslim, Rizki Mandala Putra, Putra Ramadhani, Agri Welgio, dan Pilar Bima, terima kasih atas dukungan, semangat, yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Terakhir, skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah bertanggung jawab dan konsisten menyelesaikan setiap proses hingga karya ini selesai dengan baik.

ABSTRAK

Tri Nurul Viki Hidayat, NIM. 2223310014, Judul Skripsi: "Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)."

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi antarumat beragama dalam membangun kerukunan di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi yang digunakan masyarakat Muslim dan Kristen dalam menjaga hubungan harmonis serta memahami proses terbentuknya makna sosial dalam interaksi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori pola komunikasi dan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung terbangun melalui empat pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular. Komunikasi primer menjadi pola yang paling dominan melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sekunder dilakukan melalui media seperti telepon dan WhatsApp, komunikasi linear terlihat melalui peran pemerintah desa dalam menyampaikan pesan kerukunan, sedangkan komunikasi sirkular terbentuk melalui adanya hubungan timbal balik, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, kerukunan tersebut terbentuk melalui pemahaman bersama, kesadaran individu, serta nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Antarumat Beragama, Interaksionisme Simbolik, Kerukunan Antarumat Beragama, Pulau Payung.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini berjudul **“Pola Komunikasi Antarumat Beragama Pespektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”** Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Ucapan terima kasih penulis terutama disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. KH. Khairuddin, M.Ag, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Prof. Dr. Suryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Dr. Wira Hadikusuma, M.S.I, selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

4. Dr. Rodiyah, M.A., Hum. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Rahmat Ramdhai, M.Sos.I selaku pembimbing pertama dan Syahidin, Lc., M.A. Hum selaku pembimbing kedua, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh keikhlasan.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi.
8. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan yang telah menyediakan berbagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk semua pihak yang telah membantu, penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Allah jugalah yang mampu membalas kebaikan dengan yang lebih baik. Semoga Allah menjadikan karya ilmiah ini sebagai amal jariyah bagi kita semua, Aamiin.

Bengkulu, Desember 2025

Penulis,

Tri Nurul Viki Hidayat
NIM. 2223310014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II KERANGKA TEORI	31
A. Komunikasi	31
1. Pengertian Komunikasi.....	31
2. Unsur Komunikasi	33

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi	40
B. Pola Komunikasi.....	44
1. Pengertian Pola Komunikasi.....	44
2. Jenis-jenis Pola Komunikasi	47
C. Landasan Teori	53
1. Teori Interaksionisme Simbolik	53
2. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik	56
D. Kerukunan Antarumat Beragama.....	58
1. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Penjelasan judul penelitian	66
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	69
D. Informan Penelitian	71
E. Sumber Data Penelitian.....	74
F. Teknik Pengumpulan Data.....	79
G. Teknik Keabsahan Data.....	84
H. Teknik Analisis Data	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	92
A. Hasil	92
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	92
a. Sejarah Desa Pulau Payung.....	92
b. Batas Wilayah Desa Pulau Payung.....	95
c. Keadaan Penduduk Desa Pulau Payung.....	97
d. Tingkat Pendidikan Desa Pulau Payung.....	98

e. Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Pulau Payung.....	100
f. Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Pulau Payung ..	101
2. Hasil Penelitian	103
a. Profil Informan	103
b. Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)	114
3. Pembahasan	135
1) Pola Komunikasi	135
a. Pola Komunikasi Primer.....	137
b. Pola Komunikasi Sekunder	139
c. Pola Komunikasi Linear	141
d. Pola Komunikasi Sirkular.....	142
2) Interaksionisme Simbolik	144
a. Mind (Pikiran)	145
b. Slef (Diri).....	148
c. Society (Masyarakat)	153
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	163

DAFTAR FUSTAKA

LAMPIRAN

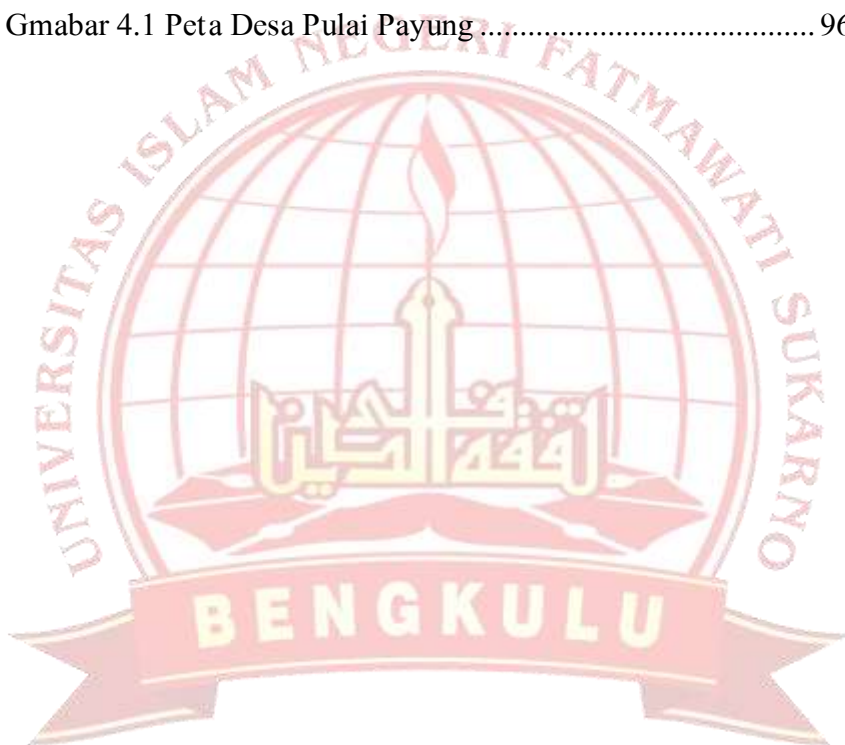
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya.	23
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	98
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pulau Payung	99
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Desa Pulau Payung.....	101
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	102
Tabel 4.5 Profil Informan	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi	38
Gambar 2.2 Formula Lasswell	49
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data	90
Gmabar 4.1 Peta Desa Pulau Payung	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama memiliki dua sisi dalam kaitannya dengan hubungan sosial di Tengah masyarakat. di satu sisi, agama berperan sebagai faktor pemersatu (integrative factor) yang menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan kemanusiaan. Namun, di sisi lain, agama juga berpotensi menjadi factor disintegratif (disintegrative factor) yang dapat memicu konflik dan perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik. potensi konflik tersebut sering kali muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama, faktor eksternal seperti kepentingan politik, maupun karena rendahnya pemahaman antarumat beragama dalam berkomunikasi secara bijak.¹ Dalam konteks inilah, komunikasi menjadi kunci utama

¹ Irwansyah, Hasnun Jauhari Ritonga, dan Khatibah, “Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim),” *Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2021): 87.

dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Salah satu indikator kuat dalam membangun toleransi adalah pola komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi. Komunikasi yang baik mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan dengan cara yang santun, terbuka, dan mudah diterima oleh pihak lain. melalui komunikasi, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. sebaliknya, komunikasi yang tertutup, agresif, atau bersifat eksklusif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. dengan demikian, cara seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi menjadi penentu terciptanya suasana rukun dan damai di tengah keberagaman.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membangun, mempertahankan, dan mempererat hubungan antarindividu maupun antarkelompok. komunikasi menjadi sarana untuk membentuk ikatan personal dan menjaga keterlibatan sosial yang telah terjalin. Ketika komunikasi

berlangsung secara efektif, hubungan interpersonal dapat terpelihara dengan baik dan bahkan berkembang ke arah yang lebih harmonis. Sebaliknya, ketika komunikasi melemah, maka akan muncul jarak sosial, prasangka, hingga konflik.² Pola komunikasi dapat diartikan sebagai cara atau bentuk tertentu yang digunakan individu atau kelompok dalam proses pertukaran pesan. Menurut Apriliani dan Gazali, pola komunikasi menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang ditimbulkan. Pola-pola komunikasi yang diterapkan dalam interaksi sosial mencerminkan bagaimana nilai, norma, dan budaya bekerja di dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pola komunikasi yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama, menjadi laboratorium sosial yang

² Mukhtarruddin Syahputra, "Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 264.

menarik untuk mengkaji bagaimana komunikasi dapat menjaga keharmonisan antarumat beragama. Perbedaan keyakinan tidak dapat dihindari, namun perbedaan tersebut tidak semestinya menjadi sumber perpecahan. Justru, dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, keragaman bisa menjadi kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Lutuconsina yang menyebut bahwa kerukunan merupakan wujud dari komunikasi yang responsif dan positif, yakni tercermin dari kehidupan yang damai, saling menghargai perbedaan, serta kemampuan untuk menerima keyakinan orang lain tanpa kehilangan identitas sendiri. Komunikasi lintas agama bukanlah sekadar proses bertukar pesan antarindividu yang berbeda keyakinan, melainkan juga proses membangun makna bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, toleransi menjadi prinsip utama. Toleransi bukan berarti mengaburkan keyakinan, tetapi mengakui keberadaan perbedaan dan menghargainya sebagai

bagian dari kebersamaan.³

West dan Turner menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungannya. Maka, dalam konteks kerukunan antarumat beragama, komunikasi berfungsi menciptakan ruang makna bersama di antara pihak-pihak yang berbeda latar belakang.⁴ Permasalahan komunikasi antarumat beragama masih sering muncul dalam kehidupan sosial di Indonesia. Saling curiga, stereotip negatif, hingga ketidaksetaraan sering kali menjadi pemicu ketegangan antaragama. dalam situasi semacam itu, peran komunikasi menjadi sangat penting. Komunikasi yang berlandaskan empati, keterbukaan, dan saling mendengarkan dapat mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan.⁵ Oleh karena itu, komunikasi menjadi fondasi bagi terciptanya

³ Mukhtarruddin Syahputra, "Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 265.

⁴ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 17.

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Anang Solihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 1.

perdamaian sosial yang berkelanjutan.

Fenomena kehidupan sosial masyarakat yang multikultural juga dapat ditemukan di Desa Pulau Payung, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Desa Pulau Payung merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Medan Jaya dan termasuk dalam kategori desa swakarya, yaitu desa yang sedang berkembang menuju kemandirian. Berdasarkan data wilayah Desa Pulau Payung tahun 2025, jumlah penduduk desa ini tercatat sebanyak 2.075 jiwa yang terdiri dari 576 kepala keluarga. Dari aspek keberagaman agama, penduduk Desa Pulau Payung mayoritas beragama Islam sebanyak 1.847 jiwa, sementara penduduk beragama Kristen berjumlah 204 jiwa dan Katolik sebanyak 24 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Islam menjadi agama mayoritas, terdapat pula masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda yang hidup berdampingan dalam satu wilayah desa yang sama.

Secara sosial-ekonomi, mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Payung beragam, antara lain sebagai petani,

pedagang, pegawai swasta, nelayan, buruh harian, serta aparaturnegara. Aktivitas ekonomi dan sosial tersebut menjadi ruang interaksi yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola komunikasi yang terbangun antarwarga menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan desa.⁶ Kondisi keberagaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang berbeda keyakinan. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun kemasyarakatan, memungkinkan terjadinya proses pertukaran makna antarmasyarakat yang berbeda latar belakang agama. Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Simbol-simbol

⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Kecamatan Ipuh dalam Angka 2024*, <https://shrturl.app/cbngo2> (diakses 25 Agustus 2025).

tersebut dapat berupa bahasa, sikap saling menghormati, gotong royong, kerja sama, serta berbagai bentuk perilaku sosial lainnya yang dipahami dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Melalui proses interaksi yang berkelanjutan, simbol-simbol tersebut membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan yang rukun. Oleh karena itu, Teori Interaksionisme Simbolik dipandang relevan untuk menganalisis pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung dalam membangun dan mempertahankan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural. Keberagaman agama di Kabupaten Mukomuko sendiri tersebar di beberapa wilayah, namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik, konsentrasi penduduk pemeluk agama Kristen terbanyak berada di Kecamatan Air Rami dan Kecamatan Ipuh. Kecamatan Air Rami dikenal sebagai wilayah transmigrasi, di mana masyarakat dengan latar belakang agama yang sama cenderung tinggal secara berkelompok dalam satu kawasan

tertentu.⁷

Berbeda dengan kondisi tersebut, di Kecamatan Ipuh, khususnya di Desa Pulau Payung, interaksi sosial antarumat beragama berlangsung lebih terbuka dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda tidak sepenuhnya tinggal secara terpisah, melainkan hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang sama. Kondisi ini menjadikan Desa Pulau Payung memiliki karakter sosial yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana pola komunikasi dibangun di tengah perbedaan keyakinan.

Keberagaman agama yang terdapat di Desa Pulau Payung menciptakan ruang interaksi sosial yang intensif antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda hidup berdampingan dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong, kegiatan kemasyarakatan, musyawarah desa, serta

⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Kecamatan Air Rami dalam Angka 2024*, <https://web-api.bps.go.id/> (diakses 22 November 2025).

interaksi bertetangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, komunikasi antarumat beragama memiliki peran penting dalam membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga kerukunan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan masyarakat membentuk makna bersama mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menyapa, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan gotong royong merupakan simbol-simbol sosial yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki urgensi karena berupaya mengkaji secara mendalam pola komunikasi antarumat beragama yang berlangsung di Desa Pulau Payung. Berbeda dengan penelitian

terdahulu yang umumnya hanya mendeskripsikan hubungan antarumat beragama, penelitian ini menganalisis pola komunikasi tersebut melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi masyarakat yang berbeda keyakinan, sehingga mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbol-simbol sosial yang berperan dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural, serta memberikan gambaran mengenai proses terbentuknya makna

sosial yang mendukung terciptanya kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pola komunikasi antarumat beragama ditinjau dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ditinjau dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarumat beragama melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pola komunikasi yang baik dalam membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah kehidupan yang beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama melalui penguatan komunikasi sosial yang harmonis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan komunikasi antarumat beragama dan Teori Interaksionisme Simbolik.

E. Kajian terhadap penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pola komunikasi antarumat beragama. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini memiliki kekhasan karena menganalisis pola komunikasi antarumat beragama melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu Skripsi yang ditulis oleh Bella Cantika (2025) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan judul “Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh umat Islam dan umat

Hindu dalam menjaga kerukunan hidup beragama di lingkungan masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara umat Islam dan Hindu menggunakan pola komunikasi sirkular (dua arah) dan pola komunikasi primer melalui simbol-simbol nonverbal seperti senyuman dan anggukan kepala, yang mencerminkan sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. Penelitian Bella Cantika memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam menelaah hubungan sosial antar pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Bella Cantika memfokuskan kajian pada pola komunikasi umat Islam

dan Hindu dalam lingkup masyarakat desa secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pola komunikasi antarumat beragama yang dianalisis melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna-makna sosial dibentuk melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama sehingga mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama, tetapi juga mengkaji makna simbolik yang muncul dalam proses interaksi sosial sehingga menunjukkan adanya unsur kebaruan penelitian.⁸

Penelitian Selanjutnya oleh Handoyo Alam Trimulyo (2024) berjudul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama di

⁸ Bela Cantika, “Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2025), 2–5.

Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” membahas bagaimana masyarakat Islam dan Kristen di Desa Karangduwur membangun hubungan yang rukun melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Pola komunikasi masyarakat didasarkan pada nilai-nilai lokal seperti *tepo seliro* (tenggang rasa), gotong royong, serta saling membantu dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi antarbudaya, dan berfokus pada hubungan sosial antarwarga dalam skala komunitas desa.⁹ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, tetapi juga

⁹ Handoyo Alam Trimulyo, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Karang Duwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen,” (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024), 1–6.

menganalisis makna-makna sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama dengan menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses interaksi sosial dan pemaknaan simbol-simbol sosial dapat membangun serta mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusril Muharrom (2024) dengan judul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antarumat beragama dalam menciptakan dan menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di

antara umat beragama di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar didominasi oleh komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok, yang diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, musyawarah warga, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pola komunikasi antarumat beragama dalam menjaga kerukunan hidup di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena komunikasi sosial lintas agama.¹⁰

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Muhammad Yusril Muharrom lebih memfokuskan kajian pada pola komunikasi antarumat beragama dalam membangun kerukunan sosial di tingkat

¹⁰ Muhammad Yusril Muharrom, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2024), 1–10.

masyarakat secara umum. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama, tetapi juga menganalisis pola komunikasi tersebut melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna-makna sosial dibentuk dan dipahami melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama sehingga mampu menciptakan serta mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda sekaligus menunjukkan unsur kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu.¹¹

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ine Cintya Fauziah Ola (2022) dari Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan judul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun

¹¹ Muhammad Yusril Muharrom, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2024), 1–10.

Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi yang ditunjukkan dalam komunikasi masyarakat Kristen dan Muslim, pola komunikasi yang digunakan dalam membangun toleransi antarumat beragama, serta faktor pendukung dan penghambat terwujudnya toleransi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama di Kota Ende terwujud melalui sikap saling menghormati, tidak mengganggu ibadah, menjaga silaturahmi, serta menghargai perayaan hari besar keagamaan. Pola komunikasi yang dominan digunakan adalah pola komunikasi bintang dan pola roda, yang memungkinkan interaksi terbuka antarindividu dan tokoh masyarakat lintas agama, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis tanpa konflik berlatar belakang

agama. Penelitian Ine Cintya Fauziah Ola memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pola komunikasi dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Ine Cintya Fauziah Ola menitikberatkan pada pola komunikasi antarumat beragama dalam konteks masyarakat Kristen dan Muslim secara luas di tingkat kota. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang dianalisis melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini mengkaji bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama sehingga mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus kajian yang berbeda serta

menunjukkan adanya unsur kebaruan penelitian.¹²

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bella Cantika (2025) “Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”	Sama-sama membahas pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian Bella Cantika berfokus pada pola komunikasi umat Islam dan Hindu dalam lingkup masyarakat desa secara umum, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pola

¹² Ine Cintya Fauziah Ola, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022), 1–3.

			komunikasi keluarga Muslim yang menjadi minoritas secara lingkungan sosial di perumahan mayoritas Kristen.
2	Handoyo Alam Trimulyo (2024)“ Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”	Sama-sama mengkaji pola komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.	Penelitian terdahulu berfokus pada hubungan sosial antarumat beragama dalam skala komunitas desa, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada skala mikro,

			yaitu pola komunikasi keluarga Muslim dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama.
3	Muhammad Yusril Muharrom (2024)“Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah”	Sama-sama membahas pola komunikasi antarumat beragama dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena komunikasi sosial lintas agama.	Penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi masyarakat secara umum dalam satu wilayah RW, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pola komunikasi

			keluarga Muslim dalam kehidupan bertetangga di lingkungan mayoritas non-Muslim.
4	Ine Cintya Fauziah Ola (2022) “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur”	Sama-sama mengkaji pola komunikasi dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks masyarakat lintas agama dalam skala kota, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada keluarga Muslim sebagai

			unit sosial terkecil dalam membangun dan menjaga kerukunan di lingkungan dengan perbedaan keyakinan.
--	--	--	--

Sumber: Olahan peneliti tahun 2025

F. Sistematika penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman awal mengenai struktur penyusunan karya ilmiah ini, perlu disampaikan terlebih dahulu sistematika penulisan yang menjadi landasan dalam merancang keseluruhan isi skripsi ini secara utuh. Sistematika penulisan berperan sebagai kerangka konseptual yang merepresentasikan alur berpikir peneliti dalam menyusun setiap bagian skripsi secara logis, runtut, dan terstruktur. Penjelasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelusuri jalannya pembahasan yang disajikan, sekaligus

memahami keterkaitan antara setiap bab dan subbab yang tersusun secara sistematis, serta mendukung kesinambungan argumen penelitian secara menyeluruh dan konsisten. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I ini menyajikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami struktur skripsi dan memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian yang akan dibahas lebih lanjut.

BAB II Kerangka teori merupakan kerangka teori yang berisi kajian pustaka dan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai komunikasi, komunikasi antarbudaya, pola komunikasi, Teori Interaksionisme Simbolik, serta kerukunan antarumat beragama. Seluruh konsep dan teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis pola komunikasi antarumat

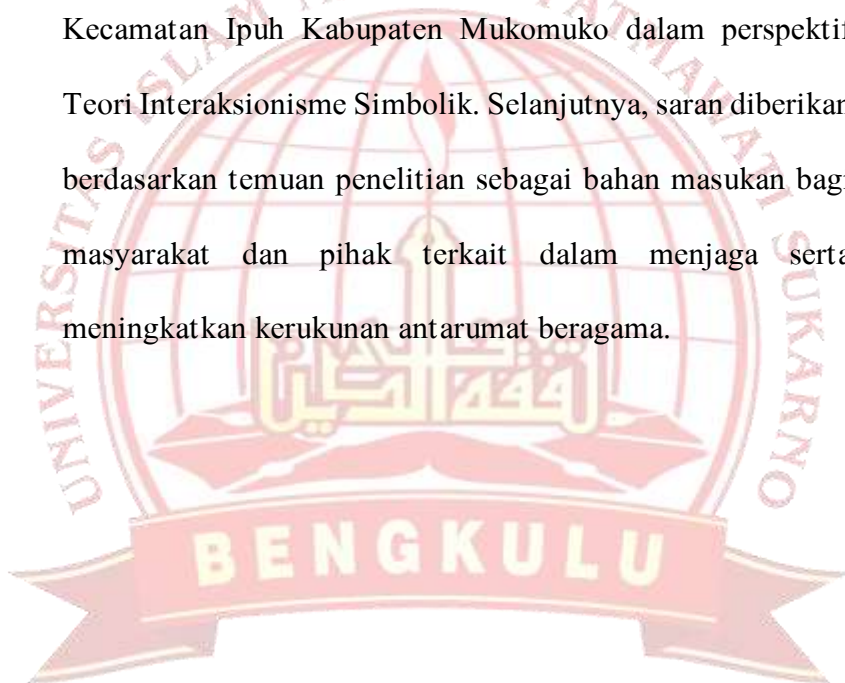
beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

BAB III Merupakan metode penelitian menjelaskan alur kerja dan langkah-langkah operasional yang akan dilakukan dalam penelitian. pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, Penjelasan judul penelitian, Waktu dan lokasi penelitian, Subjek/informan penelitian, Data penelitian. Bab ini adalah cara atau pedoman yang digunakan peneliti untuk menjalankan penelitian secara terarah dan sistematis.

BAB IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada bentuk-bentuk pola komunikasi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan, serta bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Hasil penelitian dianalisis menggunakan perspektif Teori Interaksionisme

Simbolik untuk memahami simbol-simbol sosial yang muncul dalam komunikasi antarumat beragama.

BAB V Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Selanjutnya, saran diberikan berdasarkan temuan penelitian sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam menjaga serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama.



BAB II

KERANGKATEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.¹

Sedangkan menurut West dan Turner pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi dengan

¹ Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, "Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

orang lain, adanya interaksi antar sesama manusia dan fakta bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang terus menerus dan tidak ada akhirnya menandakan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹

Menurut Rogers (dalam Narwoko dan Suryanto), seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika membuat sebuah definisi “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian”.

Dari pernyataan beberapa pandangan di atas terkait komunikasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses atas suatu pertukaran suatu pesan atau informasi kepada seseorang atau masyarakat.

Sedangkan dapat diartikan manajemen komunikasi

¹ Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, “Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara,” *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

2. Unsur Komunikasi

a. Komunikator

Seseorang yang menjadi Pengirim pesan disebut komunikator, Komunikator adalah pihak yang berperan sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Komunikator dapat berupa individu maupun kelompok yang memulai terjadinya komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu, yang dikenal sebagai motif komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan, komunikator melakukan penyandian pesan (encoding), yaitu mengubah ide, pikiran, atau perasaan ke dalam

² Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, "Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

bentuk simbol, kata, atau tanda tertentu agar pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima. Oleh karena itu, komunikator juga sering disebut sebagai sumber atau encoder. Komunikator dapat terdiri dari satu orang, beberapa orang, atau kelompok yang lebih besar. Jika para anggota memiliki hubungan yang dekat serta ikatan emosional yang kuat, maka disebut kelompok kecil. Sebaliknya, apabila hubungan antaranggota tidak bersifat pribadi dan ikatan emosionalnya lemah, maka disebut kelompok besar atau publik.

b. Pesan

Penerima pesan yang juga dapat disebut sebagai komunikan adalah individu yang memiliki kemampuan berpikir dan menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Beberapa ahli juga menggunakan istilah decoder untuk menggambarkan peran komunikan dalam proses komunikasi. Dalam konteks proses komunikasi terutama dalam interaksi antar pribadi, peran komunikator dan komunikan

adalah dinamis dan bisa saling bergantian. Sebagai contoh, dalam situasi yang telah dijelaskan sebelumnya ketika penulis menjawab surat yang diterima dari ibunya ia juga berperan sebagai komunikator. Ketika penulis menerima surat dari ibunya dari sudut pandang ibu penulis menjadi komunikan. Hal ini mencerminkan dinamika interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi melalui surat yang berlangsung secara berkelanjutan.³

c. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain

³ Efa Rubawati Syaifudin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 39–40.

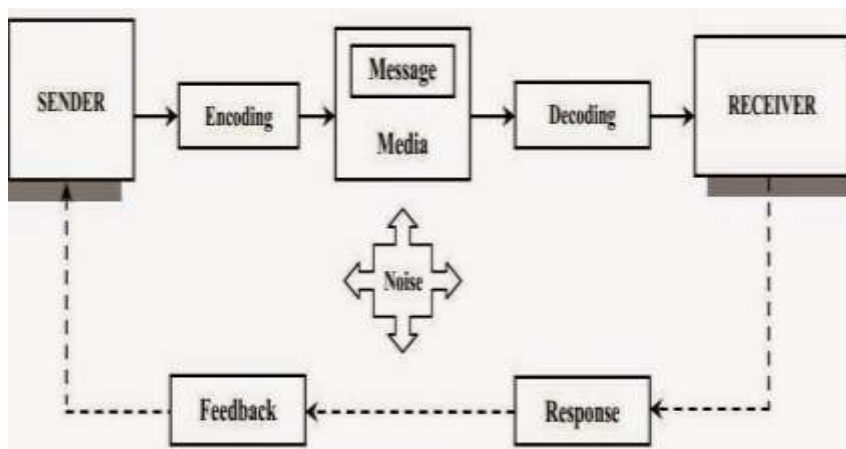
indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka orang bisa melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk dsb. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

d. Komunikan

Komunikan/penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah

seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima Adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber, Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi. Karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karena itu mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak) berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.⁴

⁴ Ali Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAINSA Press, 2013), 112–113.



Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi
Sumber: Ali Nurdin (2013)

Bagan ini menggambarkan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikator menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada komunikan, sehingga menimbulkan efek berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

e. Efek

Efek komunikasi adalah dampak atau akibat yang muncul setelah pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Efek ini dapat dilihat dari perbedaan kondisi penerima pesan

sebelum dan sesudah menerima pesan, baik dari segi apa yang dipikirkan, dirasakan, maupun dilakukan.⁵ Pengaruh komunikasi dapat terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Artinya, pesan yang diterima dapat menambah atau mengubah pengetahuan, memengaruhi sikap, serta mendorong terjadinya suatu tindakan. Oleh karena itu, efek komunikasi dapat dipahami sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan akibat proses penerimaan pesan. Pada tingkat pengetahuan, efek komunikasi dapat berupa perubahan persepsi atau pendapat. Pada tingkat sikap, pengaruh komunikasi terlihat dari perubahan internal dalam diri seseorang yang berkaitan dengan nilai, prinsip, atau penilaian terhadap suatu objek, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Sementara itu, pada

⁵ Efa Rubawati Syaifudin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 45.

tingkat perilaku, efek komunikasi tampak dalam bentuk tindakan nyata. Dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok, efek komunikasi relatif mudah diamati secara langsung, misalnya ketika penerima pesan terlihat senang atau tertawa setelah mendengar cerita lucu dari komunikator. Namun, dalam komunikasi massa, efek komunikasi lebih sulit diketahui karena penerimanya tersebar luas dan pengaruhnya tidak mudah dipantau secara langsung.⁶

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan, menyampaikan pesan, serta menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Robbins dalam Effendy, komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pengawasan, motivasi, pengungkapan emosional,

⁶ Ali Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAINSA Press, 2013), 115.

dan informasi. Keempat fungsi ini tidak hanya berlaku dalam konteks organisasi, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

a. Fungsi Pengawasan

Dalam kehidupan sosial, komunikasi berfungsi sebagai sarana pengawasan terhadap perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Melalui komunikasi, norma, nilai, dan aturan sosial disampaikan dan dipahami bersama, sehingga anggota masyarakat dapat menyesuaikan perilakunya agar tetap sesuai dengan kesepakatan sosial yang berlaku. Fungsi pengawasan ini membantu menjaga keteraturan, mencegah terjadinya konflik, serta membentuk sikap saling menghormati antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Motivasi

Komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada individu maupun kelompok. Dalam

kehidupan sosial, motivasi dapat disampaikan melalui nasihat, ajakan, dukungan moral, maupun penghargaan verbal yang mendorong seseorang untuk bertindak secara positif. Fungsi motivasi dalam komunikasi berperan penting dalam membangun kerja sama, solidaritas sosial, dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial.

c. Fungsi Pengungkapan Emosional

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, baik berupa kegembiraan, kesedihan, kecemasan, maupun empati. Komunikasi menjadi sarana utama untuk mengungkapkan emosi tersebut, sehingga individu dapat saling memahami kondisi psikologis satu sama lain. Dalam kehidupan sosial, fungsi pengungkapan emosional ini dapat mempererat hubungan antarindividu, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

d. Fungsi Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi komunikasi yang berkaitan dengan penyampaian dan pertukaran pengetahuan, fakta, maupun pesan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Melalui komunikasi, individu memperoleh informasi mengenai lingkungan sosial, budaya, nilai, serta kondisi masyarakat di sekitarnya. Informasi yang disampaikan secara efektif dapat membantu individu dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memahami perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Selain keempat Fungsi tersebut, dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi juga memiliki tujuan utama, yaitu menciptakan pemahaman bersama, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menjaga stabilitas dan kerukunan dalam masyarakat. Komunikasi memungkinkan terjadinya proses saling mengenal, saling menghargai, dan saling menyesuaikan

diri antar individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat pemersatu yang berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkelanjutan.⁷

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu anggota kepada anggota lain dalam suatu kelompok, dengan tujuan untuk menunjang kelancaran komunikasi di antara mereka. Pola komunikasi mengacu pada cara atau bentuk yang digunakan dalam pertukaran informasi antarindividu atau antarkelompok. Setiap lingkungan dan budaya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, karena dipengaruhi

⁷ Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, "Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

oleh nilai, norma, serta kebiasaan sosial yang berkembang di dalamnya.⁸

Menurut Effendy, pola komunikasi dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan yang efektif sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dengan demikian, pola komunikasi erat kaitannya dengan efektivitas dalam proses pertukaran informasi. Selain itu, pola komunikasi juga diartikan sebagai bentuk interaksi komunikasi yang bertujuan memengaruhi satu sama lain melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan. Bentuk pengaruh ini dapat dilakukan secara bertahap maupun sekaligus, tergantung pada konteks komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini, pola komunikasi identik dengan proses komunikasi itu sendiri, karena pola merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian aktivitas penyampaian pesan

⁸ Rendy Saputra, "Pola Komunikasi Budaya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

yang menghasilkan umpan balik (*feedback*) dari penerima.⁹ Pemahaman tentang pola ini dapat diilustrasikan seperti ketika seseorang membuat pola baju. Pola tersebut bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan, namun tetap menjadi pedoman dasar bagi terbentuknya model dan hasil akhir dari baju yang dibuat. Begitu pula dengan pola komunikasi ia bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan konteks situasi, lingkungan, serta simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk hubungan dan proses pertukaran pesan antarindividu atau kelompok yang dilakukan secara sistematis, fleksibel, dan kontekstual, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh penerima.

⁹ Khatibah, "Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim)," *Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2021): 88.

¹⁰ Yaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 1.

2. Jenis-jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian ide atau gagasan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Aristoteles, pola komunikasi primer terjadi ketika seorang komunikator menyalurkan pikirannya kepada komunikan melalui simbol-simbol komunikasi. Dalam pola ini, terdapat dua jenis lambang yang digunakan, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal berupa bahasa yang paling umum dipakai karena mampu mewakili pikiran dan maksud komunikator secara jelas. Sementara itu, lambang nonverbal mencakup berbagai bentuk isyarat atau gerakan tubuh yang digunakan untuk memperkuat pesan.¹¹

¹¹ Kalmi Hartati, "Pola Komunikasi antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 426.

Apabila kedua jenis lambang tersebut dipadukan dalam suatu proses komunikasi, maka penyampaian pesan akan menjadi lebih efektif. Meskipun konsep ini tergolong klasik karena telah diperkenalkan sejak masa Aristoteles, namun pemahaman tentang pola komunikasi primer tetap relevan dan memiliki kekuatan hingga saat ini, sehingga penulis menjadikannya sebagai rujukan dalam kajian ini.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana tertentu sebagai media kedua, setelah sebelumnya menggunakan lambang sebagai media pertama.

Penggunaan media kedua ini umumnya diperlukan ketika sasaran komunikasi berada pada jarak yang jauh atau jumlahnya cukup banyak. seiring perkembangan teknologi, proses komunikasi sekunder menjadi semakin efektif dan efisien, karena kemajuan

alat komunikasi mampu mempercepat dan memperluas jangkauan penyampaian pesan.



Gambar 2.2 Formula Lasswell
Sumber: Hafid Cagara (2015)

Jika dilihat dari formula Lasswell, proses komunikasi selalu menghasilkan efek atau pengaruh terhadap khalayak. Artinya, setiap pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga menimbulkan dampak tertentu bagi penerima pesan. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, unsur efek atau akibat tidak dapat diabaikan. Formula Lasswell menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari lima unsur utama, yaitu: siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), apa yang

disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa pesan ditujukan (komunikan), dan apa akibat yang ditimbulkan (efek). Kelima unsur ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan bertujuan untuk menghasilkan pengaruh terhadap khalayak.¹²

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan bentuk komunikasi yang bersifat satu arah dan dianggap sebagai model paling sederhana dalam proses penyampaian pesan. Dalam pola ini, pesan mengalir secara langsung dari komunikator (pengirim pesan) menuju komunikan (penerima pesan) tanpa adanya umpan balik dari pihak penerima. Dengan demikian, penerima pesan cenderung bersifat pasif dalam proses komunikasi. Istilah *linear* sendiri bermakna “lurus,” yang menggambarkan perjalanan pesan dari titik awal

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 40–42.

(komunikator) hingga titik akhir (komunikan) secara berurutan dan tidak berbalik arah.¹³ Pola komunikasi ini umumnya digunakan dalam komunikasi tatap muka atau komunikasi antarpersonal yang bersifat langsung. Namun, dalam beberapa situasi, pola linear juga dapat berlangsung dengan bantuan saluran atau media tertentu yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan.

d. Pola Komunikasi Silkural

Pola komunikasi sirkular merupakan salah satu model yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi yang bersifat dinamis dan berlangsung dua arah. Model ini dikembangkan oleh Osgood dan Schramm (dalam Cangara), yang menekankan pentingnya peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi. Dalam pola ini, komunikasi dipandang sebagai proses yang terus

¹³ Kalmi Hartati, "Pola Komunikasi antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 423.

menerus melibatkan pengkodean (*encoding*) dan pembacaan kembali pesan (*decoding*). *Encoding* adalah proses penerjemahan gagasan atau pesan oleh komunikator ke dalam bentuk simbol tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses penerimaan dan penafsiran pesan oleh komunikan. Kedua proses tersebut terjadi secara simultan, saling mempengaruhi, dan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.¹⁴

Secara harfiah, istilah *sirkular* berarti “melingkar,” yang menggambarkan adanya umpan balik (*feedback*) dalam komunikasi. Umpan balik ini menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan, karena memungkinkan terjadinya arus balik dari komunikan kepada komunikator. Menurut Effendi, pola komunikasi sirkular berlangsung secara berkesinambungan, di mana adanya

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 40–42.

umpan balik yang diterima komunikator membantu menilai sejauh mana pesan dipahami dengan baik oleh komunikan. Dengan demikian, pola ini menciptakan interaksi yang saling menguntungkan, baik bagi komunikator sebagai pengirim pesan maupun bagi komunikan sebagai penerima pesan.¹⁵

C. Landasan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis. Dalam pandangan ini, individu berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang maknanya tidak bersifat tetap, tetapi

¹⁵ Kokom Komariah et al., "Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 85.

dihasilkan melalui proses negosiasi yang terus-menerus antara individu-individu yang terlibat, sesuai dengan kepentingan, pengalaman, serta konteks sosial mereka. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, karena dipengaruhi oleh ruang, waktu, serta perkembangan individu. Oleh sebab itu, individu tidak dipandang sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang secara sadar menafsirkan dan membentuk makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, konsep diri (*self*) menjadi elemen penting, karena diri berkaitan dengan emosi, nilai, keyakinan, kebiasaan, serta pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan individu yang mempengaruhi cara individu mengambil peran dalam kehidupan sosial.¹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan simbol, baik berupa bahasa, tindakan, maupun objek tertentu, untuk berkomunikasi dan memahami perilaku

¹⁶ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017): 125.

orang lain. Makna dari simbol-simbol tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial. Individu kemudian menafsirkan simbol tersebut untuk menentukan tindakan yang dianggap sesuai dengan situasi yang dihadapi. Interaksionisme simbolik memandang bahwa perilaku manusia tidak terbentuk secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap berbagai makna yang muncul dalam interaksi sosial. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bagaimana individu membangun pemahaman tentang dirinya, orang lain, dan masyarakat melalui penggunaan simbol-simbol yang bermakna dalam kehidupan sosial.¹⁷

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif dalam menciptakan dan menafsirkan makna. Setiap individu menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, isyarat, maupun tindakan

¹⁷ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017): 124–126.

tertentu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, individu membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di tengah masyarakat. Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik dibangun atas tiga konsep utama, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami bagaimana manusia membentuk makna serta menjalankan kehidupan sosialnya. Melalui konsep-konsep tersebut, teori interaksionisme simbolik berupaya menjelaskan hubungan antara individu dan masyarakat dalam proses pembentukan perilaku sosial.

2. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

a. Konsep Mind (Pikiran)

Menurut George Herbert Mead, mind atau pikiran adalah kemampuan individu untuk memahami dan

menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama dalam suatu kelompok sosial. Kemampuan ini berkembang melalui proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Melalui penggunaan bahasa dan simbol, individu belajar menafsirkan situasi, memahami makna, serta mempertimbangkan tindakannya sebelum bertindak. Oleh karena itu, pikiran dipandang sebagai hasil dari proses sosial yang memungkinkan manusia memahami realitas di sekitarnya.

b. Konsep Self (Diri)

Self atau diri merupakan kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan membentuk identitas dirinya melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Menurut George Herbert Mead, diri tidak terbentuk sejak lahir, melainkan berkembang melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Individu belajar mengenali dirinya melalui tanggapan, penilaian, harapan, serta sikap yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Dalam proses tersebut,

seseorang tidak hanya melihat dirinya dari sudut pandangya sendiri, tetapi juga berusaha memahami bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain.

c. Konsep Society (Masyarakat)

Society atau masyarakat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Dalam teori interaksionisme simbolik, masyarakat tidak hanya memengaruhi pembentukan pikiran dan diri seseorang, tetapi juga dibentuk oleh tindakan individu yang terlibat di dalamnya. Melalui komunikasi dan penggunaan simbol yang dimaknai bersama, tercipta nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi dasar kehidupan sosial. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁸

D. Kerukunan Antarumat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama

¹⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 104–105.

Secara genealogis, istilah *kerukunan* berasal dari kata dasar *rukun*, yang kemudian mendapat imbuhan *ke* di awal dan *an* di akhir. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *rukun* memiliki dua bentuk makna. Pertama, sebagai nomina, *rukun* berarti sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan atau ibadah menjadi sah. Misalnya, dalam konteks ibadah shalat, seseorang tidak dianggap sah apabila tidak memenuhi rukunnya. Selain itu, *rukun* juga dapat diartikan sebagai asas atau dasar, seperti dalam istilah *rukun Islam* dan *rukun iman* yang menjadi fondasi utama dalam ajaran agama Islam. Kedua, *rukun* sebagai adjektiva memiliki makna “baik dan damai” yakni hidup tanpa pertengkaran, bersatu hati, dan saling bersepakat dalam hubungan sosial. Dari makna tersebut lahirlah istilah *kerukunan*, yang berarti keadaan hidup rukun, adanya

kesepahaman, serta terciptanya suasana damai dalam hubungan antarindividu atau kelompok masyarakat.¹⁹

Dalam konteks kehidupan beragama, kerukunan umat beragama dipahami sebagai kondisi hubungan harmonis antarumat beragama yang didasari oleh sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing, serta adanya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, kerukunan tidak hanya berarti tidak adanya konflik atau pertentangan antarumat beragama, tetapi lebih jauh mencerminkan terjalinnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung di tengah keberagaman keyakinan.²⁰

Kerukunan antarumat beragama bukan berarti menyatukan ajaran agama, melainkan membangun

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. ke-3; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 145.

²⁰ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan* (Yogyakarta: Teras, 2011), 147.

kesepahaman antar warga negara yang berbeda keyakinan agar dapat hidup berdampingan secara damai. Kerukunan di sini berfokus pada hubungan sosial yang harmonis di mana masyarakat saling membantu, menghormati, dan tidak saling mengganggu dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Menurut Ismail, terciptanya kerukunan, ukhuwah, dan persatuan bangsa sangat bergantung pada rasa aman, kemampuan masyarakat untuk menahan diri, serta kehati-hatian dalam bertindak dan berucap agar tidak menyinggung pihak lain. Sikap tersebut menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan. Selain itu, beberapa kajian menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agamanya dengan damai. Kondisi tenteram ini mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang harus dijaga demi kehidupan yang harmonis. Toleransi antarumat beragama juga dipahami sebagai sikap jujur dan

kebebasan batin untuk menghargai keberadaan pemeluk agama lain, menghormati hak orang lain dalam beribadah, serta mengakui bahwa setiap individu berhak meyakini kebenaran menurut hati nuraninya tanpa paksaan.²¹



²¹ Anrial, Idi Warsah, dan Amelia Avisia, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu,” *Jurnal XVIII* (2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif “Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi penelitian, wawancara, mendalam, partisipasi total kedalam aktivitas yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan, metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu menggabungkan komponen dan keterangan yang analitis, konseptual dan kategori dari data itu sendiri dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan secara tinggi yang memasukkan saja ke dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti. Pendekatan ini digunakan karena bertujuan untuk memahami secara

mendalam fenomena sosial berupa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, makna tersebut tercermin dari bagaimana masyarakat membangun komunikasi yang harmonis serta memaknai simbol-simbol sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama.¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri satu kasus secara mendalam dan holistik untuk memahami

¹ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2022): 7.

dinamika yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata.² Menurut Kamus Webster, studi kasus adalah sebuah analisis intensif terkait unit individu (seperti orang atau komunitas). Pada dasarnya faktor perkembangan sebagai penekanan kaitannya dengan lingkungan. Kemudian menurut Yin, studi kasus adalah suatu penelitian empiris yang mengidentifikasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana batas-batas antarfenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas, serta Multi Sumber bukti yang dimanfaatkan.³

Studi kasus dalam penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarumat beragama yang berlangsung di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Desa ini dipilih karena masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama yang berbeda dan hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci pola

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 90.

³ Kholis Amrullah, Fridiyanto, Muhamad Taridi, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 43.

komunikasi, bentuk interaksi sosial, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, karena judul memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini dan agar tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Skripsi ini berjudul "Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)".

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut, Pola komunikasi adalah cara atau model

yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam melakukan proses komunikasi.⁴ Pola komunikasi adalah cara atau model yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam melakukan proses komunikasi. Pola komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai cara masyarakat yang berbeda latar belakang agama berinteraksi, menyampaikan pesan, membangun hubungan sosial, serta menciptakan pemahaman bersama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola komunikasi tersebut akan terlihat adanya proses timbal balik (feedback) antara individu maupun kelompok yang terlibat dalam interaksi sosial. Pola komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada bentuk-bentuk komunikasi yang berlangsung antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Antarumat beragama adalah hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok masyarakat yang memiliki

⁴ Dita Zahrotul Fuadah dan Iva Fikrani Deslia, "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antarumat Beragama," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 3 (2024): 2463.

keyakinan agama yang berbeda dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, antarumat beragama merujuk pada masyarakat Desa Pulau Payung yang terdiri dari berbagai pemeluk agama dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Makna tersebut terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol yang dimaksud dapat berupa bahasa, sikap, tindakan, kebiasaan, maupun bentuk interaksi sosial lainnya yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, Teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol sosial yang muncul dalam

komunikasi antarumat beragama dimaknai oleh masyarakat sehingga mampu membentuk dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)” bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terjalin antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Payung serta bagaimana makna-makna sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dapat mendukung terciptanya kerukunan dan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari observasi awal hingga pengumpulan data. Observasi awal dilakukan pada bulan

November 2025 untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi masyarakat dan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2025 sampai dengan 15 Januari 2026 melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Payung, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masyarakat Desa Pulau Payung yang memiliki keberagaman agama dan hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi yang terjalin antara masyarakat yang berbeda keyakinan menciptakan berbagai bentuk komunikasi yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam memahami pola komunikasi antarumat beragama. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan agama menjadikan Desa Pulau Payung relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pola komunikasi antarumat beragama dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling.

Purposive sampling digunakan dengan cara memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan terkait pola komunikasi antarumat beragama yang berlangsung di Desa Pulau Payung. Sementara itu, snowball sampling digunakan dalam proses pengembangan informan, yaitu penentuan informan lanjutan berdasarkan rekomendasi dari informan

sebelumnya yang dinilai lebih mengetahui kondisi sosial yang diteliti.⁵

Pada tahap awal, peneliti memilih beberapa masyarakat yang aktif berinteraksi dalam kehidupan sosial dan memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan sebagai informan utama. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, untuk memperoleh perspektif yang lebih luas, peneliti juga memilih tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perangkat desa sebagai informan pendukung. Dalam proses penentuan informan, peneliti memperoleh beberapa rekomendasi dari informan awal mengenai pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Payung. Proses

⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 97

tersebut menunjukkan penggunaan teknik snowball sampling, di mana informan awal memberikan rekomendasi kepada informan lain yang dinilai lebih memahami fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, informan dalam penelitian ini terdiri atas masyarakat yang terlibat dalam interaksi antarumat beragama, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perangkat desa yang memiliki pengetahuan mengenai pola komunikasi dan kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Payung.

1. Informan merupakan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
2. Informan tinggal dan berinteraksi langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Payung.
3. Informan memiliki pengalaman dalam interaksi dan komunikasi antarumat beragama.
4. Informan bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

Adapun informan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Masyarakat Muslim sebanyak 2 orang.
2. Masyarakat Kristen sebanyak 2 orang.
3. Perangkat desa sebanyak 1 orang.

Jadi, secara keseluruhan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.

E. Data Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan melalui proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria

tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.⁶ Teknik ini dipilih karena penelitian bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menggali secara mendalam pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Melalui data primer tersebut, peneliti berupaya memahami bentuk-bentuk interaksi sosial, makna yang dibangun dalam komunikasi, serta simbol-simbol sosial yang berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
2. Informan tinggal dan berinteraksi langsung dalam

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 103

kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Payung.

3. Informan memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai komunikasi serta interaksi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Informan bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang, yaitu:

1. Dua orang masyarakat Muslim yang memiliki pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dua orang masyarakat Kristen yang terlibat dalam interaksi sosial dan komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.
3. Satu orang perangkat desa yang telah lama tinggal di wilayah tersebut dan mengetahui kondisi sosial serta hubungan antarumat

beragama di lingkungan Desa Pulau Payung.

Para informan yang dipilih dalam penelitian ini diketahui telah tinggal dan berinteraksi dalam lingkungan sosial Desa Pulau Payung selama bertahun-tahun. Pengalaman tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan informan karena mereka dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai kehidupan sosial serta komunikasi antarumat beragama di lingkungan masyarakat. Dengan keterlibatan yang cukup lama dalam kehidupan bermasyarakat, para informan diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pola komunikasi yang terjalin di tengah keberagaman agama.

Selain purposive sampling, penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling dalam pengembangan informan. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan lanjutan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang dianggap lebih memahami kondisi sosial, interaksi masyarakat, serta pola komunikasi antarumat beragama yang terjadi di Desa Pulau Payung. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh

data yang lebih lengkap dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.⁷ Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara utuh pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Selain itu, data tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai makna-makna sosial yang terbentuk melalui interaksi masyarakat serta simbol-simbol sosial yang berperan dalam membangun dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama berdasarkan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian

⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 105.

ini meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi atau penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan komunikasi, pola komunikasi, komunikasi antarumat beragama, Teori Interaksionisme Simbolik, dan kerukunan antarumat beragama. Data sekunder tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dalam menganalisis, menginterpretasikan, serta memperkuat temuan penelitian yang diperoleh di lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap

objek penelitian guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas sosial masyarakat yang mencerminkan pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk melihat, mendengar, dan memahami secara langsung proses interaksi sosial serta komunikasi yang terjalin antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi ini, peneliti mengamati berbagai bentuk komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, baik dalam hubungan bertetangga, kegiatan gotong royong, musyawarah, maupun aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi moderat, yaitu peneliti berada pada posisi sebagai orang dalam sekaligus orang luar. Peneliti ikut

berpartisipasi secara terbatas dalam beberapa kegiatan sosial masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang terjadi, namun tetap menjaga objektivitas dan tidak terlibat secara penuh dalam seluruh aktivitas masyarakat. Selama proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan yang berisi temuan-temuan penting terkait bentuk interaksi sosial, simbol-simbol komunikasi, makna yang muncul dalam interaksi masyarakat, serta situasi komunikasi yang mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung.⁸

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 227.

wawancara secara langsung (tatap muka) tanpa melalui media daring. Peneliti mendatangi langsung para informan yang telah ditetapkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta menyesuaikan waktu pelaksanaan wawancara sesuai dengan kesediaan informan.

Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang beragama Islam dan Kristen serta perangkat desa yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, makna yang dibangun melalui interaksi sosial, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kerukunan antarumat beragama.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan menyiapkan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan

keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan informasi secara lebih bebas dan mendalam sesuai dengan konteks yang mereka alami. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif mengenai pola komunikasi antarumat beragama dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen atau bukti yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan lapangan, foto kegiatan sosial kemasyarakatan, data profil Desa Pulau Payung, serta dokumen atau informasi lain yang

⁹ Lukman Hakim, *Mudah Menulis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Mataram: Sanabil, 2020), 154.

berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan interaksi antarumat beragama. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, aktivitas bersama masyarakat, simbol-simbol komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta pola komunikasi yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi antarumat beragama dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau kredibilitas data merupakan Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki nilai ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menjaga keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan Ketekunan

Pengamatan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara cermat, berulang, dan berkesinambungan terhadap objek penelitian. Peneliti berupaya memahami secara mendalam pola komunikasi antarumat beragama yang terjadi di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang, peneliti dapat mengenali situasi sosial, kebiasaan masyarakat, bentuk interaksi, serta simbol-simbol komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara atau kebetulan, tetapi mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh

dari berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat Muslim dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari masyarakat Kristen serta perangkat desa yang memahami kondisi sosial masyarakat Desa Pulau Payung. Melalui perbandingan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat kesesuaian informasi yang diperoleh sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih objektif, akurat, dan dapat dipercaya.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Data hasil wawancara kemudian dicek kembali melalui hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Melalui triangulasi teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data saja, melainkan saling melengkapi dan memperkuat antara satu teknik dengan teknik lainnya. Dengan demikian,

kredibilitas dan keabsahan data penelitian dapat lebih terjamin.¹⁰

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang dikenal dengan analisis interaktif. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk memahami pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengabstrakan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang dianggap penting dikelompokkan sesuai dengan tema-tema tertentu, seperti bentuk interaksi sosial, simbol-simbol komunikasi, makna yang muncul dalam interaksi, sikap saling menghormati, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerukunan antarumat beragama. Proses reduksi data ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

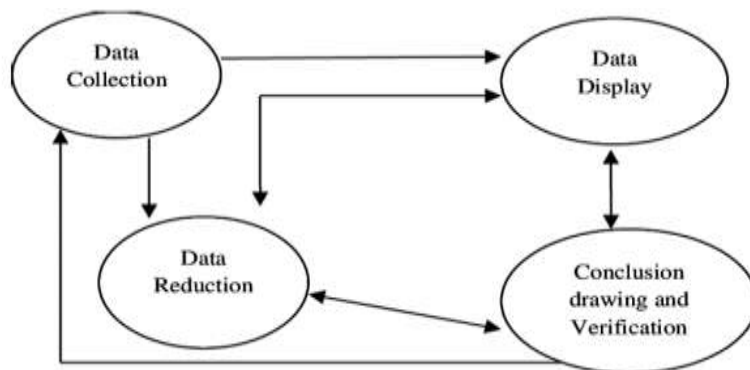
2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi dan diklasifikasikan. Dalam penelitian kualitatif ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta menemukan pola-pola komunikasi yang muncul dari hasil

penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah dianalisis berupa deskripsi hasil observasi, kutipan wawancara dengan informan, serta data dokumentasi yang mendukung, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi antarumat beragama, proses pembentukan makna dalam interaksi sosial, serta simbol-simbol yang digunakan masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh melalui proses penafsiran terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Peneliti mengkaji kembali seluruh temuan penelitian untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antar data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.



Gambar 3.1 Teknik Analisa Data
Sumber: Nining Sri Wahyuni (2025)

Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ditinjau dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan proses analisis data hingga diperoleh hasil yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

¹¹ Nining Sri Wahyuni dan Moh. Ulum, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 149–150.

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif, berkesinambungan, dan mendalam sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Melalui proses analisis tersebut, peneliti berupaya mengungkap dan memahami secara komprehensif pola komunikasi antarumat beragama yang terjadi di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Analisis ini difokuskan pada bagaimana interaksi sosial, simbol-simbol komunikasi, serta makna yang dibangun oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berperan dalam menciptakan dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama, sebagaimana dikaji dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

BABIV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Pulau Payung

Desa Pulau Payung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, yang secara administratif resmi terbentuk pada tahun 2007. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Medan Jaya, yang dilakukan sebagai upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pelayanan pemerintahan, pemerataan pembangunan, serta pengelolaan wilayah yang lebih optimal seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sebelum dikenal dengan nama Desa Pulau Payung, wilayah ini memiliki sejarah penamaan yang erat kaitannya dengan kondisi alam pada masa lampau. Berdasarkan cerita turun-temurun dari para

orang tua dan nenek moyang masyarakat setempat, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Pulau Payung dahulu merupakan kawasan yang dipenuhi oleh pohon batang pulai. Pohon batang pulai tersebut tumbuh sangat banyak dan menjulang tinggi, sehingga menjadi ciri khas alam wilayah tersebut. Keberadaan pohon batang pulai tidak hanya menjadi penanda wilayah daratan, tetapi juga memiliki makna penting bagi masyarakat pesisir, khususnya para nelayan. Pada masa lalu, ketika nelayan melaut, pucuk-pucuk pohon batang pulai yang menjulang tinggi dapat terlihat dari kejauhan, bahkan dari arah laut. Hal tersebut dijadikan sebagai penanda bahwa mereka telah mendekati daratan. Selain itu, bentuk tajuk pohon batang pulai yang menyerupai payung cekung semakin menguatkan alasan penamaan wilayah tersebut sebagai Desa Pulau Payung.¹

¹ Pemerintah Desa Pulau Payung, "Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025," (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).

Nama Desa Pulau Payung kemudian ditetapkan secara resmi bersamaan dengan proses pemekaran desa pada tahun 2007. Setelah menjadi desa definitif, Desa Pulau Payung mulai menata sistem pemerintahan dan wilayah administrasinya. Dalam perkembangannya, desa ini dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun 1 Pulau Rimbun dan Dusun 2 Pulau Gading. Pembagian dusun tersebut dilakukan sebagai respon atas pertumbuhan jumlah penduduk serta untuk memudahkan pengelolaan administrasi dan pelayanan kepada masyarakat. Pasca pemekaran dari Desa Medan Jaya, Desa Pulau Payung mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut terlihat dari berbagai aspek, mulai dari peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, pembangunan fasilitas umum, perbaikan akses jalan, hingga penataan lingkungan permukiman. Selain itu, interaksi sosial masyarakat juga semakin berkembang, terutama karena masyarakat Desa Pulau Payung

berasal dari latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam.²

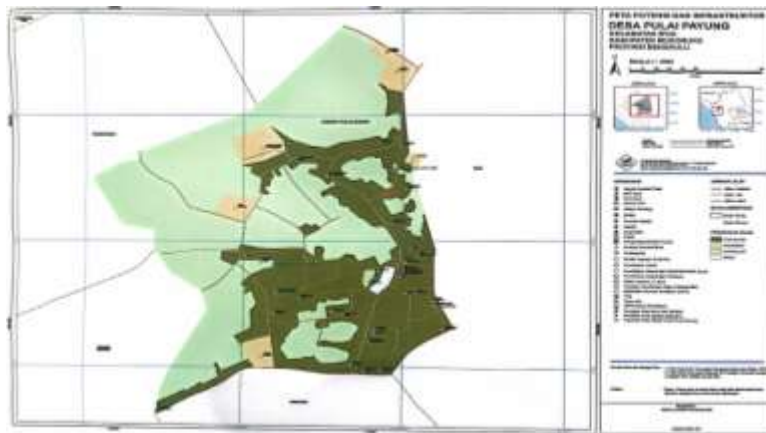
b. Batas Wilayah Desa Pulau Payung

Secara administratif, Desa Pulau Payung memiliki batas wilayah yang jelas dengan desa-desa di sekitarnya. Batas wilayah ini menjadi penanda ruang geografis desa serta berfungsi dalam pengaturan administrasi pemerintahan, pengelolaan wilayah, dan aktivitas sosial masyarakat.

Adapun batas-batas wilayah Desa Pulau Payung adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sibak
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Pisang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Harapan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Medan Jaya.

² Pemerintah Desa Pulau Payung, "Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025," (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).



Gambar 4.1 Peta Desa Pulau Payung
Sumber: Arsip Pemerintah Desa Pulau Payung (2025)

Letak geografis Desa Pulau Payung yang berbatasan langsung dengan beberapa desa tersebut menjadikan desa ini sebagai wilayah yang cukup strategis dalam aktivitas sosial dan mobilitas masyarakat. Hubungan antarwilayah yang saling berdekatan memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan ekonomi yang intens, baik antarwarga desa maupun dengan masyarakat dari desa tetangga. Kondisi geografis ini turut memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat Desa Pulau Payung, termasuk dalam hal pola komunikasi, hubungan sosial, serta interaksi antarumat beragama. Keberadaan batas

wilayah yang jelas juga mempermudah pemerintah desa dalam melakukan pengelolaan administrasi dan pelayanan kepada masyarakat secara lebih efektif.³

c. Keadaan Penduduk Desa Pulau Payung

Berdasarkan data administrasi Desa Pulau Payung Tahun 2025, jumlah penduduk Desa Pulau Payung tercatat sebanyak 2.075 jiwa, yang terdiri dari 1.080 penduduk laki-laki dan 995 penduduk perempuan, dengan total 576 kepala keluarga. Jumlah penduduk tersebut tersebar di dua dusun, yaitu Dusun 1 Pulau Rimbun dan Dusun 2 Pulau Gading. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pulau Payung berada pada usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar serta aktivitas sosial dan

³ Pemerintah Desa Pulau Payung, "Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025," (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).

komunikasi yang intens antarwarga.⁴

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0–15 Tahun	281	243	524
2	16–30 Tahun	298	260	558
3	31–40 Tahun	158	160	318
4	41–55 Tahun	222	223	445
5	55 Tahun ke Atas	121	109	230
	Jumlah	1.080	995	2.075

Sumber: Data Wilayah Desa Pulau Payung Tahun 2025

Kondisi penduduk yang beragam dari segi usia ini memengaruhi pola interaksi sosial dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam membangun hubungan antarumat beragama.

d. Tingkat pendidikan Desa Pulau Payung

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pulau

⁴ Pemerintah Desa Pulau Payung, “Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025,” (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).

Payung tergolong cukup beragam, mulai dari penduduk yang belum mengenyam pendidikan formal hingga yang telah menempuh pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi cara berpikir, sikap sosial, serta kemampuan masyarakat dalam memahami dan menyikapi perbedaan, termasuk perbedaan agama.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pulau Payung

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum Sekolah	276	245	521
2	SD	137	93	230
3	SLTP	133	142	275
4	SLTA	317	259	576
5	Perguruan Tinggi	217	256	473
Jumlah		1.080	995	2.075

Sumber: Data Wilayah Desa Pulau Payung Tahun 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SLTA dan perguruan tinggi memiliki jumlah yang cukup

besar. Kondisi ini menjadi modal sosial penting dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka, rasional, dan toleran di tengah kehidupan masyarakat yang plural.⁵

e. Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Pulau Payung

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Payung ditopang oleh berbagai jenis mata pencaharian. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai pedagang, diikuti oleh pegawai swasta, petani, pegawai negeri sipil, serta aparat keamanan. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, buruh harian, serta tenaga kesehatan dan pendidikan. Keberagaman mata pencaharian ini menciptakan intensitas interaksi sosial yang tinggi antarwarga, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun kemasyarakatan.⁶

⁵ Pemerintah Desa Pulau Payung, "Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025," (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).

⁶ Pemerintah Desa Pulau Payung, "Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025," (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).

Tabel 4.3 Mata Pencarian Kepala Keluarga Desa Pulau Payung

No	Mata	Kepala	Jumlah
	Pencarian	Keluarga	Jiwa
1	Petani	51	128
2	Pegawai Swasta	111	333
3	Bidan/Dokter	10	36
4	Guru Honorer	15	53
5	Pedagang	255	1.201
6	Nelayan	8	32
7	PNS	87	176
8	POLRI/TNI	24	72
9	Buruh Harian	15	44
	Jumlah	576	2.075

Sumber: Data Wilayah Desa Pulau Payung Tahun 2025

f. Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Pulau Payung

Dari segi keagamaan, masyarakat Desa Pulau Payung terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam

kehidupan sosial masyarakat dan membentuk berbagai pola interaksi antarumat beragama. Kondisi ini terlihat secara nyata di Dusun 1 Pulau Rimbun, di mana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda hidup berdampingan, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut menjadikan Desa Pulau Payung sebagai lingkungan yang relevan untuk mengkaji pola komunikasi antarumat beragama dalam perspektif Interaksionisme Simbolik.⁷

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa
1	Islam	504	1.847
2	Kristen	65	204
3	Katolik	7	24
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0

⁷ Pemerintah Desa Pulau Payung, "Data Wilayah Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Tahun 2025," (Dokumen Arsip Desa, Desa Pulau Payung, 2025).

Jumlah	576	2.075
--------	-----	-------

Sumber: Data Wilayah Desa Pulau Payung Tahun 2025

Meskipun terdapat perbedaan agama, Masyarakat Desa Pulau Payung hidup dalam suasana yang rukun dan harmonis. Kerukunan tersebut terbangun melalui interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antarwarga. Sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan sosial menjadi nilai yang dipahami dan dimaknai bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai bentuk interaksi sosial tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama yang mendukung terciptanya hubungan antarumat beragama yang harmonis dan kondusif.

2. Hasil Penelitian

a. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas unsur perangkat desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Pemilihan

informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan mengenai pola komunikasi antarumat beragama yang berkembang di Desa Pulau Payung. Informan dari unsur perangkat desa dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial masyarakat secara umum serta memahami dinamika hubungan antarumat beragama di tingkat desa. Informan ini berperan memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat, bentuk interaksi antarumat beragama, serta kondisi kerukunan yang terjalin di Desa Pulau Payung.

Selanjutnya, informan yang berasal dari masyarakat dipilih karena terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial sehari-hari dan memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama. Melalui pengalaman tersebut, informan dapat memberikan informasi mengenai bentuk komunikasi, makna simbol-simbol sosial yang digunakan dalam interaksi, serta proses terbentuknya hubungan yang harmonis antarumat beragama

di lingkungan masyarakat.

Selain itu, informan yang berasal dari pemeluk agama yang berbeda dipilih untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung. Secara keseluruhan, informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling.⁸ Teknik tersebut digunakan agar peneliti memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif pola komunikasi antarumat beragama dalam perspektif teori interaksionisme simbolik di Desa Pulau Payung, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko.

⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 97

1) Informan Satu

Alfi Candra merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Ia lahir di Sungai Penuh pada tanggal 7 Desember 1978 dan saat ini berusia 46 tahun. Alfi Candra berdomisili di Desa Pulau Payung, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko. Ia beragama Islam dan saat ini menjabat sebagai Sekretaris Desa (Sekdes) di Desa Pulau Payung. Selain menjalankan tugas sebagai perangkat desa, Alfi Candra juga bekerja di Telkom sebagai pengawas.

Sebagai Sekretaris Desa, Alfi Candra sering berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan pemerintahan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, ia mengetahui kondisi kehidupan masyarakat Desa Pulau Payung yang terdiri dari berbagai pemeluk agama. Alfi Candra dipilih sebagai informan karena dinilai memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Payung, khususnya terkait komunikasi dan hubungan

antarumat beragama. Informasi yang diberikan diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

2) Informan Dua

Santi Fitri Lestari merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Ia lahir di Medan Jaya pada tanggal 8 Agustus 1994 dan saat ini berusia 30 tahun. Santi Fitri Lestari merupakan lulusan Program Studi Manajemen Universitas Terbuka (UT) dan beragama Islam. Saat ini ia bekerja sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di TK Dharma Wanita Ipuh.

Sebagai seorang guru, Santi Fitri Lestari sering berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat. Selain menjalankan tugasnya sebagai pendidik, ia juga aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Ia tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Kristen sehingga memiliki pengalaman dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda agama.

Santi Fitri Lestari dipilih sebagai informan karena dianggap mengetahui kondisi kehidupan masyarakat yang beragam di Desa Pulau Payung. Pengalamannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lintas agama serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama.

3) Informan tiga

Gunasri, S.Pd merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Ia lahir di Nganjuk pada tanggal 13 Oktober 1982 dan saat ini berusia 42 tahun. Gunasri beragama Islam dan merupakan lulusan Sarjana Pendidikan (S.Pd). Saat ini ia bekerja sebagai guru di TK Dharma Wanita Ipuh. Selain mengajar, Gunasri juga aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Ia tinggal berdampingan dengan masyarakat yang beragama Kristen di Desa Pulau Payung sehingga sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan yang terjalin dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik dan penuh rasa saling menghormati.

Sebagai bagian dari masyarakat Desa Pulau Payung, Gunasri turut terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan bersama warga yang berbeda agama. Melalui kegiatan tersebut, ia memiliki pengalaman dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat lintas agama.

Gunasri dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama di Desa Pulau Payung. Pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

4) Informan Empat

Donal Simamora merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Ia lahir di Dolok Sanggul pada tanggal 10 Desember 1965 dan saat ini berusia 59 tahun. Donal Simamora beragama Kristen dan bekerja sebagai

pedagang. Ia merupakan salah satu warga Kristen yang pertama kali menetap di Desa Pulau Payung bersama keluarganya.

Sebagai warga yang telah lama tinggal di Desa Pulau Payung, Donal Simamora mengetahui perkembangan kehidupan sosial masyarakat, termasuk hubungan antarumat beragama yang terjalin di desa tersebut. Selain menjalankan pekerjaannya, ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya.

Donal Simamora tinggal berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama sehingga sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin dengan warga sekitar berjalan dengan baik dan penuh rasa saling menghormati. Ia juga dikenal sebagai salah satu warga yang cukup dituakan dan sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Donal Simamora dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi

dengan masyarakat yang berbeda agama di Desa Pulau Payung. Pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

5) Informan Lima

Sahad Muharto Hutagalung merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Ia lahir di Sibolga pada tanggal 30 Januari 1997 dan saat ini berusia 26 tahun. Sahad Muharto Hutagalung beragama Kristen dan merupakan lulusan SMA Negeri 2 Mukomuko. Saat ini ia bekerja sebagai petani dan juga menjalankan usaha berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain bekerja, Sahad Muharto Hutagalung juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Sahad Muharto Hutagalung sering berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama, khususnya masyarakat Muslim di Desa

Pulai Payung. Hubungan yang terjalin dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik dan penuh rasa saling menghormati. Ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh warga desa. Sahad Muharto Hutagalung dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama serta aktif dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pulai Payung. Pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung.

Adapun rincian identitas informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Tempat tanggal Lahir	Agama	Pekerjaan
1	Alfi Chandra	46 Tahun	Sungai Penuh, 7-12-1978	Islam	Skretaris Desa Pulai

					Payung
2	Santi Fitri Lestari	30 Tahun	Medan Jaya, 08- 08-1994	Islam	Guru TK Darmawanita
3	Santi Fitri Lestari Gunasri, S.Pd	42 tahun	Nganjuk, 13-10- 1982	Islam	Skretaris Desa Pulau Payung
4	Donal Simamora	59 tahun	Dolok Sanggul,10-12 1965	Kristen	Pedagang
5	Sahad Muharto Hutagalung	26 tahun	Sibolga, 30-01- 1997	Kristen	Pedagang

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

b. Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori

Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau

Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)

1. Deskripsi Pola Komunikasi

Pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau

Payung tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan,

tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Muslim dan Kristen berinteraksi dengan baik tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Interaksi tersebut terlihat melalui komunikasi saat bertemu, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta sikap saling membantu dan menghormati satu sama lain. Komunikasi yang terjalin dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti telepon dan WhatsApp untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan kemasyarakatan. Melalui komunikasi tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga kerukunan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis di tengah perbedaan agama.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa pola komunikasi yang digunakan masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola Komunikasi Primer

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Informan

Santi Fitri Lestari, Menyampaikan:

“Biasanya kalo sebelum mengadakan kegiatan keagamaan disini kami saling memberi tahu dan meminta izin satu sama lain, agar sama-sama enak, Tetangga yang beragama Kristen memahami hal tersebut dan menoleransi jika kami ada kegiatan karena itu merupakan bagian dari ibadah kami, Begitupun sebaliknya Ketika umat Kristen melaksanakan ibadah Natal atau kegiatan keagamaan lainnya, kami juga memahami dan menghormatinya.”⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gunasri:

“Disini yang paling kami tekankan itu menjaga komunikasi dengan baik, saling menyapa dan menegur kalau bertemu dan itu ibuk lakukan untuk menjaga hubungan bertetangga dengan baik, dilingkungan ini, biar kami saling menghargai”¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut informan, Sahad Muharto

Hutagalung menegaskan:

“Disini Sama seperti yang dilakukan tetangga Islam kami, mereka baik, sama kami, juga saling menyapa Ketika bertemu tidak pernah sungkan sudah kami anggap keluarga kami sendiri, dan kami hidup rukun

⁹ Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

¹⁰ Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

tanpa ada masalah selama kami bertetangga”¹¹

Sementara itu Informan Santi Fitri Lestari juga

Menyampaikan:

“Pernah suatu waktu kami menyampaikan perihal pelihara anjing, untuk anjingnya jangan dilepas karena di agama kami najis jika kena air liurnya. Hal itu kami sampaikan secara baik-baik kepada tetangga Kristen dan mereka mengerti, besok dan seterusnya peliharaan mereka di kurung.”¹²

Hal tersebut diperkuat oleh Donal Simamora yang menyatakan:

“Jika kami dikasih tau disampaikan soal yang mengganggu tetangga muslim kami menerima dengan baik, begitupun tetangga muslim kami disini, juga menerima dan mendengar kami tidak pernah sungkan, baik itu menegur atau main. Kami sangat dihargai, begitu pun mereka juga kami hargai.”¹³

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa masyarakat

Muslim dan Kristen di Desa Pulau Payung menjalin

komunikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Wawancara Dengan Sahad Muharto Hutagalung, Masyarakat Kristen, 10 Januari 2026, Pukul 20.33 Wib.

¹² Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

¹³ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14

Mereka saling memberi informasi, meminta izin, menyampaikan pendapat atau keberatan dengan baik, serta saling menyapa ketika bertemu. Komunikasi yang terjalin secara terbuka tersebut membuat masyarakat dapat saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi primer berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Santi Fitri Lestari, Menyatakan:

“Biasanya sebelum mengadakan kegiatan keagamaan di sini Jika kami tidak ada di rumah, mereka pasti minta izin kepada kami melalui WhatsApp atau telepon untuk memberitahukan bahwa mereka akan mengadakan kegiatan, bukan itu aja, pernah kami juga tidak lagi dirumah sekeluarga pergi dan tetangga Kristen kami dapat musibah, mereka menelpon kami ngasih kabar duka dan minta izin lahan kami kepakai buat parkir karna acara adatnya lama sebelum dimakamkan.”¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Gunasri:

¹⁴ Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

“Pernah saat mereka melaksanakan acara Natal dan sudah melewati batas atau mengganggu jam istirahat, kami menyampaikan dengan baik-baik dengan mengabari pendetanya atau orang yang terdekat lewat telpon secara pribadi untuk menyampaikan hal tersebut agar tidak terjadi keributan.”¹⁵

Alfi Candra juga Menyampaikan:

“kalo dari desa juga terus memberikan informasi kadang dari grup wa desa, kadang saat kumpul acara di balai desa dan mengingatkan masyarakat agar tetap menjaga toleransi serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat memecah persatuan warga.”¹⁶

Dari hasil wawancara terlihat bahwa masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Pulau Payung tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tetapi juga memanfaatkan media seperti WhatsApp, telepon, dan grup WhatsApp desa untuk menyampaikan izin kegiatan, kabar duka, serta berbagai informasi dan imbauan. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sekunder mempermudah penyampaian informasi dan membantu menjaga

¹⁵ Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

¹⁶ Wawancara Dengan Alfi Chandra, Sekretaris Desa Pulau Payung, 9 Januari 2026, Pukul 19.14 Wib.

kerukunan antarumat beragama.

c. Pola Komunikasi Linear

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Alfi Candra selaku Sekretaris Desa Pulau Payung:

“Setiap ada pertemuan masyarakat, kami dari pemerintah desa sering menyampaikan pesan dan menghimbau kepada warga agar menjaga toleransi, menghormati kegiatan keagamaan masing-masing, serta tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang dapat memecah persatuan. Imbauan tersebut terus kami sampaikan sebagai upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung.”¹⁷

Lebih lanjut Alfi Candra juga menjelaskan:

“Dari pemerintah desa sendiri, kami selalu menghimbau kepada masyarakat agar saling membantu tanpa membedakan agama, terutama ketika ada warga yang mengalami musibah. Misalnya jika ada keluarga Muslim atau Kristen yang berduka, kami langsung menyampaikan kepada warga untuk ikut membantu. Himbauan itu selalu kami sampaikan agar adanya rasa kebersamaan dan kerukunan tetap terjaga di Desa Pulau Payung ini”¹⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Gunasri:

“Waktu suami ibu meninggal, tetangga agama kristen disini datang bantu. Apa yang bisa mereka kerjakan

¹⁷ Wawancara Dengan Alfi Chandra, Sekretaris Desa Pulau Payung, 9 Januari 2026, Pukul 19.14 Wib.

¹⁸ Wawancara Dengan Alfi Chandra, Sekretaris Desa Pulau Payung, 9 Januari 2026, Pukul 19.14 Wib.

pasti di kerjakan, tapi itu semua gak terlepas dari himbauan pemerintah desa yang selalu mengingatkan masyarakat disini, untuk saling bantu ketika ada yang kena musibah, baik Muslim maupun Kristen.”¹⁹

Pernyataan serupa disampaikan oleh Donal Simamora:

“Pernah saat salah satu keluarga Muslim terkena musibah, kami pasti selalu datang bantu Itu juga anjuran dari semua petinggi di sini supaya kami saling hidup rukun dan tenang sesama masyarakat.”²⁰

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pemerintah desa berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung melalui penyampaian imbauan dan arahan terkait toleransi, penghormatan perbedaan agama, serta saling membantu saat musibah. Imbauan tersebut diterima dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga hubungan antarumat beragama tetap terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi

¹⁹ Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

²⁰ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14

linear dari pemerintah desa kepada masyarakat.

d. Pola Komunikasi Srikular

Berdasarkan Hasil Wawancara yang disampaikan oleh

Santi Fitri Lestari:

“kami pernah ngadakan kegiatan tahlilan tetangga yang beragama Kristen memahami hal tersebut dan menoleransinya. Begitupun sebaliknya ketika umat Kristen melaksanakan ibadah Natal atau kegiatan keagamaan lainnya, kami juga memahami dan menghormatinya. Biasanya sebelum mengadakan suatu kegiatan keagamaan ba di sini kami saling memberi tahu dan meminta izin satu sama lain, biar sama-sama dihargai.”²¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Gunasri:

“Kalau misal acara Natalannya sudah melewati batas dan mengganggu jam istirahat, ya kami ngomong baik-baik agar enggak jadi keributan. Kadang kami juga mengabari pendetanya atau orang yang terdekat buat bilang hal itu, dan mereka mengerti.”²²

Respons positif terhadap komunikasi tersebut juga

disampaikan oleh Donal Simamora:

“Komunikasi kami bagus sama mereka, tidak sungkan, baik itu menegur atau main, rasanya seperti di kampung sendiri tanpa ada rasa takut. Kami sangat

²¹ Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

²² Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

dihargai, begitu pun mereka juga kami hargai.”²³

Santi Fitri Lestari, juga menyampaikan:

“Misal ketika Lebaran, kami membagikan bingkisan kepada tetangga yang beragama Kristen. Sebaliknya, saat Natal, mereka juga memberikan bingkisan kepada kami.”²⁴

Selain itu, Gunasri juga menjelaskan:

“Waktu lebaran pasti mereka datang kerumah ibuk, bawa bingkisan yang dibeli dari luar bair kami berani makannya, nah kami juga begitu kalau ada acara di tempat mereka atau ahri besar kami juga ngasih bingkisan itu untuk kita saling menjaga kerukunan satu sama lain.”²⁵

Hal tersebut diperkuat oleh Donal Simamora:

“Pernah saya kerumah tetangga muslim meminta maaf di hari raya, saya tida bawa apa-apa tapi saya dikasih minum kue-kue sama tetangga muslim disini, baik mereka kalau mereka ke tempat saya, pasti saya kasih juga keu-kue buat mereka itu.”²⁶

Pendapat lain disampaikan Sahat Muharto

Hutagalung:

²³ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14

²⁴ Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

²⁵ Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

²⁶ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14

“Kami disini saling bantu, kaya, kalau ada kegiatan nikahan, biar kami saling menjaga kami yang Kristen pasti biasanya buat yang urus bahan masaknya di rumah muslim kami cuman nyiapin duit, disitu kami minta bantu semua dan mereka mau membantu kami biar warga muslim ga takut buat datang di acara kami”²⁷

Hal tersebut diperkuat oleh informan, Gunasri:

“kaya misal warga Kristen disini ngadakan acara nikahan, untuk mengundang Masyarakat muslim lain tempat makannya itu di rumah ibuk, keluarga ibuk yang bantu untuk ngurus semua biar warga muslim lain berani makan di acara nikahan Kristen disini, mereka menyiapkan uang, dan kalau yang muslim ngadakan kegiatan mereka juga ikut bantu misal kaya yang negakan tarup dan bantu yang lain”

Dari hasil wawancara terlihat bahwa Masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Pulau Payung menjalin komunikasi yang bersifat timbal balik. Hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan saling memberi informasi, meminta izin sebelum kegiatan keagamaan, saling menghormati ibadah masing-masing, serta memberikan respons yang baik terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, hubungan

²⁷Wawancara Dengan Sahad Muharto Hutagalung, Masyarakat Kristen, 10 Januari 2026, Pukul 20.33 Wib.

timbang balik juga terlihat dari kegiatan saling berkunjung, bertukar bingkisan pada hari besar keagamaan, dan saling membantu dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sirkular berperan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat.

2. Interaksionisme Simbolik

Pelaksanaan komunikasi dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Dalam penelitian ini, komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang memuat pemaknaan simbol-simbol sosial, baik verbal maupun nonverbal dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi tersebut tidak hanya terjadi melalui percakapan langsung, tetapi juga terlihat dari sikap saling menghormati, cara berkomunikasi, ekspresi, dan tindakan sosial yang mencerminkan kesadaran akan perbedaan agama. Proses ini berlangsung dalam berbagai situasi, seperti kegiatan sehari-

hari, kegiatan sosial, hingga saat terjadi musibah. Meskipun berbeda keyakinan, masyarakat tetap menjaga keharmonisan melalui pemaknaan bersama terhadap nilai toleransi dan kerukunan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kerukunan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Analisis berikut dijelaskan melalui tiga konsep utama, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat) dalam komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

a. Mind (Pikiran)

Berdasarkan Hasil Wawancara yang disampaikan oleh

Alfi Chandra selaku Sekretaris Desa Pulau Payung:

"Terkait kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung ini, merupakan hubungan antar sesama pemeluk agama yang dilandasi sikap toleransi, saling mengerti, saling menghormati, dan menghargai perbedaan ajaran agama masing-masing. Selain itu, kerukunan juga tercermin dari adanya kerja sama antarwarga tanpa membedakan latar belakang agama, karena kerukunan sangat penting sebagai landasan terciptanya hubungan yang harmonis dan damai dalam masyarakat. Hidup rukun di desa kita ini juga jadi program pak kades menuju desa sehat dan

berbudaya."²⁸

Pemahaman mengenai pentingnya kerukunan antarumat beragama juga disampaikan oleh Santi Fitri Lestari sebagai berikut:

"Menurut saya, kerukunan antarumat beragama itu adalah suatu sikap saling menjaga, terutama dalam hal toleransi. Setiap agama memiliki keyakinan, kepercayaan, adat istiadat, serta tata cara ibadah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita harus bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut."²⁹

Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh Gunasri:

"Kerukunan antar umat beragama itu menurutku harus seperti hidup rukun, tidak ada masalah antara agama satu dengan agama yang lain, saling menghormati, saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan."³⁰

Hal tersebut diperkuat oleh Donal Simamora yang menyampaikan:

"Kerukunan umat beragama itu harus saling memahami dan saling menjaga silaturahmi, dari tetangga satunya ke tetangga lainnya, kalau kita tidak

²⁸ Wawancara Dengan Alfi Chandra, Sekretaris Desa Pulau Payung, 9 Januari 2026, Pukul 19.14 Wib.

²⁹ Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

³⁰ Wawancara Dengan Gunasri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

hidup rukun, bisa hancur satu negara."³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Gunasri:

"Nah maka yang paling ditekankan dalam agar kita rukun itu ya komunikasi, dengan saling menyapa dan menegur kalau bertemu, menjaga dan saling bertetangga dengan baik, karena kalau tidak ada komunikasi bisa timbul masalah."³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Pulau Payung memiliki pemahaman yang sama mengenai makna kerukunan, toleransi, dan pentingnya menjaga hubungan baik antarumat beragama. Pemahaman tersebut tercermin dari cara masyarakat menghargai perbedaan keyakinan, memahami kegiatan ibadah agama lain, serta menjaga komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep mind (pikiran) dalam teori interaksionisme simbolik terlihat melalui proses pemaknaan yang dibangun masyarakat terhadap nilai

³¹ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14 Wib.

³² Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

toleransi dan kerukunan sehingga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda.

b. Self (Diri)

Berdasarkan Hasil Wawancara dari dengan Santi Fitri

Lestari:

"Pernah suatu waktu kami menyampaikan perihal pelihara anjing, untuk anjingnya jangan dilepas karena di agama kami najis untuk air liurnya, hal itu kami sampaikan secara baik-baik kepada tetangga Kristen di sini bahwa kami merasa terganggu, namun hal tersebut kami sampaikan dengan bahasa yang sopan dan diawali dengan permohonan maaf, dan mereka mengerti. Untuk orang tua kami juga selalu mengajarkan bahwa hidup bertetangga di lingkungan seperti ini pasti akan menemui perbedaan, karena memiliki latar belakang yang berbeda, dan kami sebagai anak selalu diajarkan untuk saling memahami, menghargai, dan selalu menjaga toleransi di lingkungan tempat kami tinggal, dan itu kami diajarkan dari kecil hingga akhirnya kami mengerti."³³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Gunasri:

"Ibuk punya anak kecil, tetapi ibuk selalu mengajarkan anak ibuk untuk saling menghormati antar tetangga, tidak boleh saling menghina dan mengejek, selalu menegur juga, dalam bertetangga di lingkungan tempat tinggal ini."³⁴

³³ Wawancara Dengan Santi Fitri Lestari, Masyarakat Muslim, 29 Desember 2025, Pukul 17.45 Wib.

³⁴ Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

Respons serupa juga terlihat dari pernyataan Donal

Simamora:

"Komunikasi kami bagus sama mereka, tidak sungkan, baik itu menegur atau main, rasanya seperti di kampung sendiri tanpa ada rasa takut. Kami sangat dihargai, begitu pun mereka juga kami hargai."³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa self (diri) pada masyarakat Desa Pulau Payung terbentuk melalui interaksi sosial dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga serta lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari sikap saling menghormati, menjaga tutur kata, memahami perbedaan, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat yang berbeda agama. Kesadaran diri tersebut mendorong terciptanya komunikasi yang harmonis dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Society (Masyarakat)

Berdasarkan Hasil Wawancara yang disampaikan oleh

³⁵ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14 Wib.

Alfi Chandra:

"Kalau dari pihak desa sendiri, kami selalu memberikan imbauan kepada masyarakat agar tetap menjaga kerukunan dan tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Karena menurut kami, perbedaan itu memang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa ini. Jadi yang paling penting adalah bagaimana masyarakat bisa saling menghargai dan menjaga hubungan baik. Misalnya ketika ada kegiatan gotong royong, acara desa, atau ada warga yang terkena musibah, semuanya ikut membantu. Jadi tidak ada pembeda antara yang Islam, Kristen, maupun Katolik."³⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Gunasri menyampaikan:

"Waktu saat suami ibu meninggal itu tepat di hari Minggu, seharusnya kan hari Minggu ibadahnya mereka, tetapi mereka menunda ibadahnya untuk mengurus, membantu kami yang mengalami musibah."³⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Donal Simamora

yang mengatakan:

"Kalau ada keluarga Muslim terkena musibah disini, selalu kami datang membantu, menyiapkan apa yang dibutuhkan sama mereka. Mereka juga begitu sama kami, datang membantu kalau dari pihak agama lain yang kena musibah."³⁸

³⁶ Wawancara Dengan Alfi Chandra, Sekretaris Desa Pulau Payung, 9 Januari 2026, Pukul 19.14 Wib.

³⁷ Wawancara Dengan Gunsri, Masyarakat Muslim, 9 Januari 2026, Pukul 17.30 Wib.

³⁸ Wawancara Dengan Donal Simamora, Masyarakat Kristen, 11 Januari 2026, Pukul 16.14 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa *society* (masyarakat) di Desa Pulau Payung berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari imbauan pemerintah desa untuk menjaga keharmonisan serta keterlibatan masyarakat dalam gotong royong, kegiatan desa, dan bantuan terhadap warga yang mengalami musibah tanpa membedakan agama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik antarwarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Pertama, pada pola komunikasi primer, masyarakat Muslim dan Kristen menjalin komunikasi secara langsung melalui kegiatan sehari-hari seperti saling menyapa,

berbincang, meminta izin, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka tersebut membuat masyarakat dapat saling memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada sehingga hubungan antarumat beragama tetap harmonis.

Kedua, pada pola komunikasi sekunder, masyarakat memanfaatkan media komunikasi seperti WhatsApp, telepon, dan grup WhatsApp desa untuk menyampaikan informasi, meminta izin kegiatan keagamaan, menyampaikan kabar duka, serta memberikan berbagai informasi kemasyarakatan. Penggunaan media komunikasi tersebut membantu memperlancar penyampaian pesan dan mempererat hubungan antarwarga meskipun tidak selalu bertemu secara langsung.

Ketiga, pada pola komunikasi linear, pemerintah desa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, imbauan, dan arahan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga toleransi, menghormati perbedaan

agama, serta saling membantu ketika ada warga yang mengalami musibah. Pesan-pesan tersebut diterima dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suasana yang damai dan harmonis.

Keempat, pada pola komunikasi sirkular, komunikasi berlangsung secara timbal balik antara masyarakat Muslim dan Kristen. Hal ini terlihat dari kebiasaan saling memberi informasi sebelum kegiatan keagamaan, saling memberikan respons yang positif, saling berkunjung saat hari besar keagamaan, bertukar bingkisan, serta saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Hubungan timbal balik tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di tengah perbedaan agama.

Selain itu, berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa unsur mind (pikiran) terlihat dari pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur self

(diri) tampak melalui kesadaran individu dalam menjaga sikap, tutur kata, serta menghargai perbedaan yang ada. Sementara itu, unsur society (masyarakat) terlihat dari peran lingkungan sosial dan pemerintah desa dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial tanpa membedakan agama.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung terbentuk melalui komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, serta adanya kesadaran bersama untuk menjaga hubungan harmonis di tengah keberagaman. Komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun melalui media, didukung oleh peran pemerintah desa dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat, menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis antarumat beragama.

3. Pembahasan

1) Pola Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko berlangsung secara harmonis dan didukung oleh berbagai bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan yang terjalin tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, menghadiri acara adat, saling membantu ketika terjadi musibah, serta menjalin hubungan bertetangga yang baik tanpa membedakan agama.

Setelah dilakukan reduksi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung dapat dianalisis melalui teori pola komunikasi yang meliputi pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Selain itu,

temuan penelitian juga dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang meliputi unsur mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat).³⁹ Kedua teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana proses komunikasi membentuk makna, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Menurut Effendy, pola komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui berbagai bentuk dan saluran komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰ Dalam masyarakat yang majemuk, pola komunikasi menjadi sarana penting dalam menciptakan pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga kerukunan di tengah perbedaan yang ada.

³⁹ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017): 124–12

⁴⁰ Khatibah, "Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim)," *Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2021): 88.

a. Pola Komunikasi Primer

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa pola komunikasi primer merupakan pola komunikasi yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Payung dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Pola komunikasi ini berlangsung secara langsung melalui percakapan tatap muka dengan menggunakan bahasa lisan, ekspresi, sikap, dan tindakan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Muslim dan Kristen terbiasa saling menyapa ketika bertemu, saling memberi informasi mengenai kegiatan keagamaan, meminta izin sebelum melaksanakan kegiatan tertentu, serta menyampaikan pendapat maupun keberatan dengan cara yang santun. Ketika muncul persoalan yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, masyarakat memilih menyelesaikannya melalui komunikasi langsung. Misalnya, ketika terdapat keberatan terkait peliharaan anjing atau kegiatan yang dianggap mengganggu waktu istirahat,

masyarakat menyampaikan hal tersebut secara baik-baik sehingga dapat diterima dengan positif oleh pihak lain.

Temuan ini sejalan dengan teori pola komunikasi primer yang menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung memiliki efektivitas tinggi dalam membangun pemahaman bersama. Melalui komunikasi tatap muka, pesan dapat diterima secara jelas karena komunikator dan komunikan dapat melihat respons, ekspresi, dan bahasa tubuh satu sama lain. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih terbuka sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalisasi.⁴¹

Selain melalui percakapan, pola komunikasi primer juga terlihat melalui tindakan sosial masyarakat, seperti saling membantu ketika ada musibah, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjaga hubungan bertetangga yang baik. Tindakan-tindakan tersebut menjadi bentuk

⁴¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 40–42.

komunikasi simbolik yang menunjukkan adanya rasa hormat, kepedulian, dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, pola komunikasi primer menjadi fondasi utama dalam menciptakan dan mempertahankan kerukunan di Desa Pulau Payung.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa masyarakat Desa Pulau Payung juga memanfaatkan pola komunikasi sekunder dalam kehidupan sosial mereka. Pola komunikasi sekunder terlihat melalui penggunaan media komunikasi seperti telepon, WhatsApp, dan grup WhatsApp desa sebagai sarana penyampaian informasi.

Media komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan izin pelaksanaan kegiatan keagamaan, menyampaikan kabar duka, memberikan informasi kepada warga, maupun menyampaikan pesan tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Penggunaan media komunikasi menjadi alternatif ketika masyarakat tidak dapat bertemu

secara langsung karena kesibukan atau kondisi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sekunder berfungsi sebagai pendukung komunikasi primer. Meskipun komunikasi langsung tetap menjadi pilihan utama masyarakat, penggunaan media komunikasi membantu mempercepat penyampaian informasi sehingga hubungan antarumat beragama tetap terjaga dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori pola komunikasi sekunder yang menjelaskan bahwa media komunikasi digunakan untuk membantu penyampaian pesan ketika komunikasi langsung tidak memungkinkan dilakukan.⁴²

Dengan demikian, pola komunikasi sekunder memberikan kontribusi penting dalam menjaga efektivitas komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung. Pemanfaatan teknologi komunikasi tidak mengurangi nilai toleransi yang telah berkembang di masyarakat, tetapi justru memperkuat hubungan sosial yang telah terbangun

⁴² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 40–42.

sebelumnya.

c. Pola Komunikasi Linear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran yang cukup penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui pola komunikasi linear. Pola komunikasi ini terlihat dari berbagai imbauan, arahan, dan pesan yang secara rutin disampaikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat.

Pemerintah desa terus mengingatkan masyarakat untuk menjaga toleransi, menghormati kegiatan keagamaan masing-masing, serta tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang dapat memecah persatuan. Selain itu, pemerintah desa juga mengimbau masyarakat agar saling membantu ketika terdapat warga yang mengalami musibah tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pola komunikasi linear yang menjelaskan bahwa komunikasi berlangsung dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan

menyampaikan pesan tertentu.⁴³ Dalam konteks penelitian ini, pemerintah desa bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada masyarakat sebagai komunikan.

Efektivitas pola komunikasi linear terlihat dari sikap masyarakat yang menerima dan menerapkan berbagai imbauan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan pemerintah desa mampu memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Selain pola komunikasi primer, sekunder, dan linear, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pola komunikasi sirkular yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Pulau Payung. Pola komunikasi ini terlihat dari adanya

⁴³ Kokom Komariah et al., "Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 85.

proses timbal balik antara masyarakat Muslim dan Kristen dalam berbagai interaksi sosial.

Komunikasi timbal balik tersebut tampak melalui kebiasaan saling memberi informasi sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan, saling memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan, saling berkunjung pada hari besar keagamaan, bertukar bingkisan, serta saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial dan adat.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak bersifat satu arah, melainkan menghasilkan umpan balik (feedback) yang positif dari kedua belah pihak. Adanya respons yang baik terhadap setiap pesan yang disampaikan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterbukaan dalam berinteraksi sehingga hubungan sosial dapat terus terpelihara. Sesuai dengan teori pola komunikasi sirkular, keberadaan umpan balik menjadi unsur penting dalam proses komunikasi. Melalui umpan balik tersebut, masyarakat dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami

dan diterima dengan baik.⁴⁴ Oleh karena itu, pola komunikasi sirkular menjadi faktor yang memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

2) Interaksionisme Simbolik

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung dapat dianalisis melalui konsep mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat).⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai toleransi dan kerukunan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman saling berkomunikasi, saling membantu ketika mengalami musibah, menghormati

⁴⁴ Kokom Komariah et al., "Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 85.

⁴⁵ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017): 124–12

kegiatan keagamaan, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial membuat masyarakat membangun makna bersama bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang dalam menjalin hubungan sosial. Makna bersama tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya pola komunikasi yang harmonis antarumat beragama di Desa Pulai Payung.

a. Mind (Pikiran)

Konsep *mind* menjelaskan bahwa individu memberikan makna terhadap simbol-simbol sosial sebelum melakukan tindakan.⁴⁶ Makna tersebut diperoleh melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Pulai Payung memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai makna kerukunan antarumat beragama. Santi Fitri Lestari memaknai kerukunan sebagai sikap saling menjaga toleransi, menghargai, dan menghormati perbedaan keyakinan. Pemahaman serupa juga disampaikan

⁴⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 104–105.

oleh Gunasri yang menyatakan bahwa kerukunan berarti hidup berdampingan tanpa konflik serta saling menghormati antarumat beragama. Sementara itu, Donal Simamora memaknai kerukunan sebagai sikap saling memahami dan menjaga hubungan silaturahmi antarsesama warga.

Persamaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna kerukunan tersebut tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Interaksi yang terjadi melalui hubungan bertetangga, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sehari-hari membuat masyarakat memahami bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus diterima dan dihormati bersama.

Kesamaan pemaknaan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kerangka berpikir yang sama

dalam memandang keberagaman agama. Masyarakat tidak memandang perbedaan agama sebagai ancaman atau sumber perpecahan, melainkan sebagai realitas sosial yang harus disikapi dengan toleransi dan saling menghargai. Cara pandang tersebut kemudian memengaruhi pola komunikasi yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih mudah menjalin hubungan sosial, serta mampu menjaga komunikasi yang baik meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, kondisi tersebut mencerminkan konsep *mind* karena sebelum bertindak, individu terlebih dahulu memberikan makna terhadap simbol-simbol sosial yang ada di lingkungannya.

Simbol-simbol sosial seperti sikap saling menghormati, kebiasaan saling membantu, menjaga silaturahmi, dan menghargai kegiatan keagamaan pihak lain dimaknai sebagai bentuk kerukunan dan toleransi. Makna yang terbentuk melalui proses interaksi tersebut kemudian

menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan sikap dan perilaku ketika berkomunikasi dengan pemeluk agama lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung tidak hanya dibangun melalui proses penyampaian pesan, tetapi juga melalui proses pembentukan makna bersama. Makna mengenai toleransi, penghormatan, dan kerukunan yang telah tertanam dalam pemikiran masyarakat menjadi pedoman dalam berinteraksi sehingga komunikasi yang terjalin berlangsung secara harmonis, terbuka, dan penuh rasa saling menghargai. Dengan demikian, konsep *mind* terlihat dari adanya kesamaan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman agama yang kemudian menjadi landasan terbentuknya pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

b. Self (Diri)

Konsep *self* menjelaskan kemampuan individu dalam menempatkan diri, memahami perasaan orang lain, serta menyesuaikan perilaku ketika berinteraksi dalam

lingkungan sosial. Menurut George Herbert Mead, *self* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang memungkinkan individu memahami bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain.⁴⁷ Melalui proses tersebut, seseorang belajar mengontrol perilaku, menyesuaikan tindakan, dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Pulau Payung menunjukkan kemampuan menyesuaikan perilaku dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut terlihat ketika Santi Fitri Lestari menyampaikan keberatan terkait anjing peliharaan tetangga Kristen yang dilepas di lingkungan sekitar. Meskipun merasa terganggu karena dalam ajaran Islam air liur anjing dianggap najis, penyampaian keberatan tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun, diawali dengan permohonan maaf, dan tanpa menyinggung keyakinan pihak lain.

⁴⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 104–105.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan kondisi pihak yang diajak berkomunikasi. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, perilaku tersebut mencerminkan konsep *self* karena individu mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan cara berkomunikasi agar hubungan sosial tetap terjaga. Kemampuan menempatkan diri seperti ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam karena dapat mencegah munculnya kesalahpahaman maupun konflik sosial.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memahami posisi dan perasaan orang lain. Kesadaran untuk menjaga perasaan lawan bicara membuat masyarakat lebih mengedepankan sikap santun, menghindari perkataan yang

berpotensi menimbulkan konflik, serta memilih dialog sebagai sarana penyelesaian masalah. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Konsep *self* juga terlihat dari upaya orang tua dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak-anak sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara, Gunasri menjelaskan bahwa anak-anak diajarkan untuk menghormati tetangga yang berbeda agama, tidak menghina, tidak mengejek, dan selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Penanaman nilai tersebut menunjukkan bahwa pembentukan diri tidak hanya berlangsung melalui pengalaman individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, proses sosialisasi tersebut berperan dalam membentuk identitas sosial individu yang menghargai keberagaman. Nilai-nilai

yang ditanamkan sejak kecil kemudian menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, masyarakat tumbuh dengan kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk membatasi hubungan sosial ataupun memperlakukan orang lain secara berbeda. Selain itu, pernyataan Donal Simamora yang menyebutkan bahwa dirinya merasa dihargai oleh tetangga Muslim dan pada saat yang sama juga menghargai mereka menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang didasarkan pada rasa saling menghormati. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa setiap individu mampu memahami hak dan kewajiban sosialnya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Kesadaran tersebut kemudian membentuk perilaku komunikasi yang santun, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan temuan tersebut, konsep *self* menunjukkan bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan individu

dalam memahami perasaan orang lain, mengendalikan perilaku, serta menyesuaikan tindakan dengan norma sosial yang berlaku. Kemampuan tersebut membuat komunikasi yang berlangsung menjadi lebih santun, dialogis, dan minim konflik meskipun masyarakat memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, konsep *self* berperan penting dalam mendukung terbentuknya pola komunikasi yang harmonis dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Pulau Payung.

c. Society (Masyarakat)

Konsep *society* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh norma, nilai, kebiasaan, dan pola hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif George Herbert Mead, masyarakat menjadi lingkungan sosial tempat individu belajar memahami makna, membentuk perilaku, dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.⁴⁸Oleh karena itu,

⁴⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 104–105.

pola komunikasi yang terbentuk dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari norma dan budaya yang berkembang di lingkungan sosial tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Pulau Payung memiliki norma sosial yang mendukung terwujudnya hubungan harmonis antarumat beragama. Norma tersebut terlihat dari kebiasaan saling menghormati pelaksanaan ibadah masing-masing agama. Santi Fitri Lestari menjelaskan bahwa masyarakat Kristen memahami penggunaan pengeras suara saat salat dan kegiatan Ramadan, sedangkan masyarakat Muslim juga menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Kristen. Selain itu, sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan tertentu, masyarakat terbiasa saling memberi informasi kepada tetangga yang berbeda agama sebagai bentuk penghormatan dan upaya menjaga hubungan baik.

Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya pola interaksi yang telah menjadi kesepakatan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, tindakan saling

memberi informasi dan menghormati kegiatan keagamaan merupakan simbol sosial yang dimaknai bersama sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Simbol-simbol tersebut kemudian menjadi pedoman dalam berinteraksi sehingga masyarakat memahami bagaimana seharusnya bersikap ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang di Desa Pulau Payung memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku masyarakat ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Norma tersebut tidak tertulis secara formal, tetapi dipahami dan dijalankan bersama oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan norma sosial tersebut membuat masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga toleransi, menghormati hak orang lain dalam beribadah, serta menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik.

Konsep *society* juga terlihat dalam tradisi saling berbagi pada hari besar keagamaan. Masyarakat Muslim

membagikan bingkisan kepada tetangga Kristen saat Idulfitri, sedangkan masyarakat Kristen memberikan bingkisan kepada tetangga Muslim saat Natal. Tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pemberian hadiah, tetapi juga sebagai simbol persaudaraan, kebersamaan, dan penghormatan antarumat beragama. Melalui tradisi tersebut, hubungan sosial yang harmonis terus dipelihara dan diperkuat dari waktu ke waktu.

Selain itu, nilai solidaritas sosial juga tampak ketika masyarakat saling membantu saat mengalami musibah. Berdasarkan hasil wawancara, Gunasri menjelaskan bahwa tetangga Kristen menunda aktivitas ibadah untuk membantu keluarganya yang sedang berduka. Sebaliknya, masyarakat Muslim juga turut membantu ketika tetangga Kristen mengalami kesulitan atau mengadakan kegiatan adat. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulau Payung memiliki nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang kuat tanpa membedakan agama yang dianut.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, perilaku saling membantu tersebut merupakan simbol sosial yang memiliki makna kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas. Makna tersebut kemudian dipahami bersama oleh masyarakat sehingga membentuk pola hubungan sosial yang harmonis. Akibatnya, perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin kerja sama maupun memberikan bantuan kepada sesama warga yang membutuhkan.

Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat membentuk kesepahaman bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang dalam menjalin hubungan sosial. Kesepahaman tersebut kemudian berkembang menjadi norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan demikian, konsep *society* menunjukkan bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung tidak hanya terbentuk karena kesadaran individu, tetapi juga karena adanya dukungan lingkungan sosial yang menanamkan nilai toleransi, penghormatan, dan kerja sama

sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *society* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung. Norma, nilai, dan kebiasaan sosial yang berkembang dalam masyarakat menjadi landasan bagi warga dalam membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, kerukunan yang terjalin di Desa Pulau Payung tidak hanya merupakan hasil dari komunikasi antarindividu, tetapi juga merupakan hasil dari kuatnya nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung terbentuk tidak hanya melalui penyampaian pesan, tetapi juga melalui proses pemaknaan simbol-simbol sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep *mind*, masyarakat membangun pemahaman bersama tentang pentingnya toleransi dan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, dapat disimpulkan bahwa kerukunan masyarakat Muslim dan Kristen terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang terjadi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan adanya pemahaman, kesadaran, dan nilai sosial yang terus dipraktikkan dalam interaksi masyarakat.

Pertama, pola komunikasi primer menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka, saling menyapa, meminta izin, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi

langsung berperan penting dalam membangun kedekatan dan memperkuat hubungan sosial antarumat beragama.

Kedua, pola komunikasi sekunder digunakan sebagai pendukung komunikasi primer melalui media seperti WhatsApp, telepon, dan grup WhatsApp desa. Media komunikasi ini mempermudah penyampaian informasi seperti izin kegiatan, kabar duka, dan informasi kemasyarakatan, sehingga hubungan sosial tetap terjaga meskipun tidak selalu bertemu secara langsung.

Ketiga, pola komunikasi linear terlihat dari peran pemerintah desa yang secara aktif menyampaikan imbauan, arahan, dan pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga toleransi, menghormati perbedaan agama, serta saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan yang disampaikan tersebut diterima dan dijalankan oleh masyarakat sehingga mendukung terciptanya kerukunan.

Keempat, pola komunikasi sirkular ditunjukkan melalui adanya komunikasi timbal balik antara masyarakat Muslim dan Kristen. Hal ini terlihat dari kebiasaan saling memberi

informasi, saling merespons, saling berkunjung pada hari besar keagamaan, bertukar bingkisan, serta saling membantu dalam kegiatan sosial. Proses komunikasi dua arah ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Selanjutnya, berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, ditemukan bahwa konsep mind (pikiran) tercermin dari kesamaan pemahaman masyarakat mengenai makna kerukunan dan toleransi. Konsep self (diri) terlihat dari kemampuan individu dalam mengontrol sikap, menyesuaikan perilaku, serta menjaga etika dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain. Sementara itu, konsep society (masyarakat) tercermin dari peran norma, nilai, dan kebiasaan sosial yang mendorong terciptanya kerja sama, gotong royong, serta sikap saling menghormati tanpa membedakan agama.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung terbentuk melalui komunikasi yang efektif, sikap saling menghormati, serta dukungan nilai-nilai sosial yang kuat dalam masyarakat. Kombinasi antara komunikasi langsung,

penggunaan media komunikasi, peran pemerintah desa, serta nilai-nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat menjadi faktor utama terciptanya kerukunan yang harmonis, damai, dan berkelanjutan di Desa Pulau Payung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pola Komunikasi Antarumat Beragama Pespektif Teori Interaksionisme Simbolik Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi berbagai pihak terkait.

1. Bagi Masyarakat Desa Pulau Payung

Masyarakat diharapkan dapat terus mempertahankan sikap toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan dalam berkomunikasi yang selama ini telah terjalin dengan baik. Nilai-nilai kerukunan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat perlu terus diwariskan kepada generasi muda agar hubungan harmonis antarumat

beragama tetap terjaga di masa mendatang.

2. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan terus berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama melalui kegiatan sosial, musyawarah, dan program kemasyarakatan yang melibatkan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama. Upaya tersebut penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan mencegah munculnya potensi kesalahpahaman di tengah masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian pola komunikasi antarumat beragama dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik di Desa Pulau Payung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan teori, pendekatan, atau lokasi penelitian yang berbeda sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai komunikasi antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Anrial, Idi Warsah, dan Amelia Avisia. 2020. "Pola Komunikasi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu." *Jurnal XVIII*.
- Assyakurrohim, Dimas, et al. 2022. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1: 1–10.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Kecamatan Ipuh dalam Angka 2024*.
<https://shrturl.app/cbngo2> (diakses 25 Agustus 2025).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Kecamatan Air Rami dalam Angka 2024* <https://web-api.bps.go.id/> (diakses 22 November 2025).
- Bahri Djamarah, Yaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budianto, Anugrah Agus, dan Hairunnisa. 2020. "Peran Humas PT Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara." *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1: 230–245.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. ke-2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cantika, Bela. 2025. "Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar

Lampung.” Bandar Lampung: Skripsi Sarjana.

Fauziah Ola, Ine Cintya. 2022. “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur.” Ende: Skripsi Sarjana.

Fuadah, Dita Zahrotul, dan Iva Fikrani Deslia. 2024. “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antarumat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 3: 2458–2470.

Hakim, Lukman. 2020. *Mudah Menulis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Mataram: Sanabil.

Hartati, Kalmi. 2013. “Pola Komunikasi antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara.” *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2: 420–430.

Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Disunting oleh Anang Solihin Wardan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Kholis Amrullah, Fridiyanto, Muhamad Taridi, “*Metode Penelitian Kulaitatif*” (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 43.

Khoirudin, Arif. 2015. “Agama dan Kebudayaan: Tinjauan Studi Islam.” *Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman* 26, no. 1: 120–124.

Komariah, Kokom, et al. 2013. "Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2: 80–90.

Laksmi. 2017. "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi." *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1: 120–130.

Martha, Alfroki, Alpan Suri, et al. 2024. "Pengertian Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya, dan Sistem Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3: 50350–50360.

Muharrom, Muhammad Yusril. 2024. "Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah." Bogor: Skripsi Sarjana.

Mukhtarruddin Syahputra. 2023. "Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2: 260–270.

Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan*. Yogyakarta: Teras.

Nurdin, Ali, et al. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAINSA Press.

Pohan, Rahmad Asri. 2014. *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Ruben, Brent D., dan Lea P. Stewart. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian tentang Interaksionisme

Simbolik.” *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 100–110.

Saputra, Rendi. 2019. “Pola Komunikasi Budaya.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9: 1689–1699.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahputra, Mukhtarruddin. 2023. “Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2: 260–270.

Trimulyo, Handoyo Alam. 2024. “Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Karang Duwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.” Kebumen: Skripsi Sarjana.

Wahyuni, Nining Sri, dan Moh. Ulum. 2025. “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *JHIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6: 140–155.

SUMBER WAWANCARA

Chandra, Alfi. 2026. Wawancara sebagai Sekretaris Desa Pulau Payung, 9 Januari.

Fitri Lestari, Santi. 2025. Wawancara sebagai Masyarakat Muslim, 29 Desember.

Gunsri. 2026. Wawancara sebagai Masyarakat Muslim Muslim, 9 Januari.

Hutagalung, Sahad Muharto. 2026. Wawancara Masyarakat Kristen, 10 Januari.

Simamora, Donal. 2026. Wawancara Sebagai Masyarakat Kristen, 11 Januari.

